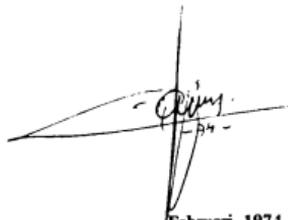


HORISON

MAJALAH SASTRA



2

Februari 1974 Tahun ke IX



HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Banbang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
P. O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia

Harga Rp 75,— per-ex

Februari 1974 No. 2 Tahun IX

E S E I

36 — Saya Dan Wahab
/ Umar Junus

CERITA PENDEK

41 — Kimono Biru Buat Isteri
/ Umar Kayam

SAJAK-SAJAK

53 — Iwan Fridolin
56 — Rajani Sriwidodo
58 — Abdul Hadi WM

TINJAUAN BUKU

59 — „Orang Buangan”
/ A. M. Slamet Soewandi

25 — CATATAN KEBUDAYAAN
/ Sapardi Djoko Damono

61 — KRONIK KEBUDAYAAN
/ Darman Moenir

63 — CATATAN KECIL

Kulit Muka : Cukilan triplex Sukanto

Vignet hal : 43, 44, 49, 50, 55, 56 : Sriwidodo

Vignet hal : 46, 51, 52, 53, 54, 56, 57 : A. S. Budiono

Vignet hal : 39 : Handogo S.

Vignet hal : 60 : Ikan

Vignet hal : 40 : Soetar

Sketsa hal : 62 : Syahririel

Vignet hal : 59 : Frans Nadjira

CATATAN KEBUDAYAAN

Menjelang tengah malam itu seekor cacing telah bertekad untuk menaekukkan matahari. Tanpa seperangkat panah tanpa aji-aji

ia pun meninggalkan lubangnya di sawah yang habis dibajak; seuruh jaringan uratny siap.

„Ke mana kau, sobat.“ tegur sepasang kunang-kunang yang gagal berjina.

Seperti layaknya seorang ksatria purba si cacing diam.

„Apa yang kaukerjakan malam-malam begini.“ tanya seekor lintah yang mabuk darah sapi.

Mulut sang cacing terkunci, kepalanya tegak ketika seekor siput sawah yang sedang berlatih lari

hampir menginjaknya dan bertanya „Untuk apa kau bergegas ini:

lomba itu baru mulai besok pagi.“

Angin nampak lelap bergantung di pohon-pohon anak-anaknya yang lembut dan agak letih berkerumun di sekitarnya.

Maka seekor cacing

yang bertekad menaekukkan si matahari

sampailah di atas pematang;

dijularkannya tubuhnya yang terluka mata bajak, lalu katanya:

„Dengar kalian para kunang-kunang, tikus, lintah — aku akan menaekukkan si matahari!

Kalian bilang aku takut kepadanya,

kalian bahkan membuat perumpamaan

bagai cacing kepanasan — kalian anggap

aku takut menatap mata si matahari!

Nah, panggil ia ke mari

biar kusihir matanya supaya tak lagi berkuasa atas bumi.“

Dan pada saat itu juga

bulan pun muncul dari balik pohon mahoni

wajahnya pacat

sehabis diperkosa langit yang mabuk berahi.

Itulah si matahari, pikir si cacing.

sepasang matanya melebar

rahang-rahangnya membuka dan menutup cepat sekali katanya: „Turunlah ke mari kau matahari biar kulempar kau ke tengah sawah dan tergilas mata bajak lalu kukubur kau di bumi.“

Waktu itu bulan tersenyum sendiri mengenangkan tingkah langit yang bagai anak tanggung kalau memperkosanya:

ia sama sekali tak memandang ke bumi.

Cacing cacat mengulang tantangannya berkali-kali.

„Ssst, itu bukan matahari.“ bisik si siput;

„Itu bulan.“ sela si tikus;

„Kau keliru, bukan itu yang mesti kau tandangi.“

kata kunang-kunang dengan agak geli.

„Kalau yang di atas itu bukan matahari

lalu di mana si bangsat itu kini?“

tanya cacing tak sabar lagi.

„Ia akan muncul besok pagi.“

teriak lirah nyaring sekali.

„Aku benar.“ kata cacing dengan kasar,

„itu tak lain si matahari;

tapi anel bahwa ia hanya tersenyum

dan tak memancarkan api ke bumi.“ katanya sendiri.

Sang cacing gemas

dan mengulang tantangannya dengan lebih tegas;

dan bulan tetap memandang ke atas

menggoda langit yang letih-lemas.

Dan tikus menanti

dan siput menanti

dan kunang-kunang menanti

dan lintah menanti

semua menanti matahari

Tidak lucu — malam tak ada habisnya

semakin dingin dan larut dan sepi

dan tak ada ujungnya.

Dan tikus menanti

dan siput menanti

dan lintah menanti

semua menanti matahari.

Rupanya mereka tak menyadari

bahwa malam sudah terlanjur abadi.

SAPARDI DJOKO DAMONO

Saya Dan Wahab

UMAR JUNUS

I

JUDUL ini adalah bagian tradisi yang masih tinggal dalam diri saya. Saya tidak jujur kalau mengatakan 'Wahab dan saya', dengan menggunakan pretensi penolakan tradisi, karena ini tidak lain dari peniruan belaka, dari kebiasaan pengucapan dalam bahasa I ggeris. Dan peniruan tidak berbeda dari penerusan tradis, suatu proses yang tidak kreatif. Keduanya menunjukkan ketidakmampuan daya kreatif pada orang yang menggunakannya.

Tapi tidak selamanya ada jalan ketiga, jalan kreatif. Kemungkinan ketiga mungkin tidak ada. Kita tak mungkin berkata selain 'saya dan Wahab' atau 'Wahab dan saya', kecuali kalau kita mau berbicara tentang hal-hal tanpa makna, dengan pengingkaran fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Dan tidak pula semua orang dapat mencari kemungkinan ketiga, kemungkinan kreatif tadi. Tidak semua orang mempunyai daya kreatif, daya cipta. Seniman adalah orang yang dianggap mempunyai kemampuan mencipta, melarikan diri dari penerusan tradisi dan peniruan dari yang ada pada tempat lain. Dan karena di sini kita berbicara tentang sastra, seniman kita adalah seorang sastrawan.

Seorang sastrawan sebagai manusia kreatif bertugas untuk mencipta kemungkinan lain dari bahasa yang tersedia dan juga dari kemungkinan-kemungkinan pemikiran. Ia tidak mesti meneruskan begitu saja penggunaan bahasa yang telah ada sebelumnya, selagi di dalamnya kita dapat adanya kemungkinan lain, kemungkinan kreatif. Ia juga tidak mesti meneruskan begitu saja fikiran-fikiran yang pernah dikemukakan sebelumnya, tanpa mengolahnya, sehingga di dalamnya ia telah menggunakan segala kemampuan kreatifnya. Pada hakikatnya, ia mesti menciptakan sesuatu yang baru, kecuali peneruan dirinya sebagai seorang sastrawan adalah sesuatu yang penuh dengan kontradiksi. Seseorang yang mestinya kreatif, tapi tanpa kemampuan kreatif. Atau kita mungkin akan bertanya tentang kedudukannya sebagai seorang sastrawan.

Daya kreatif menghendaki tanggung jawab, terutama terhadap diri sendiri. Ia mesti menemukan dirinya dengan berbagai pertanyaan. Pertanyaan tentang apakah yang dihasilkan telah merupakan penggunaan maksimal dari daya kreatif yang ada dalam dirinya. Atau apakah itu betul-betul hasil dari daya kreatif yang ada dalam dirinya. Dan bila ia tak berhasil melaksanakannya, ia mesti bertanya kepada dirinya sendiri tentang kemampuannya untuk berkreasikan. Apakah tak mungkin ia telah dikuasai oleh fikiran-fikiran yang ingin dikemukakannya tanpa punya kesanggupan untuk peneruannya dalam bentuk kreatif, sehingga terjadi kepincangan. Hal ini bukan saja tidak mungkin terjadi. *Layar Terkembang* dan *Grotta Azzura* dari Takdir adalah novel-novel yang penuh dengan fikiran-fikiran besar. Fikiran-fikiran ini begitu menguasai diri Takdir, sehingga ia terlupa kepada faktor peneruannya, sehingga keduanya sebagai hasil sastra adalah suatu kegagalan. Dan ini memperlihatkan bagaimana fikiran-fikiran kreatif telah dituangkan dalam bentuk yang tidak kreatif. Ia seakan-akan hidup dalam dua dunia yang bertentangan, dunia kreatif dan tidak kreatif.

II

BAHAGIAN-BAHAGIAN dalam tulisan ini sengaja ditandai dengan angka-angka. Angka-angka menunjukkan adanya hubungan, satu lebih dulu dari dua dan selanjutnya. Tapi ia tak berkata apa-apa tentang sifat hubungan itu. Sifat hubungan itu dengan sendirinya menjadi kabur, menjadi abstrak.

Seni sekarang mempunyai tendensi lebih masuk ke dalam dunia (?) abstrak. Ia lari dari dunia (?) yang konkrit ke dalam dunia (?) yang lebih abstrak, atau mungkin lebih tepat dikatakan ke dalam hubungan yang lebih abstrak. Dan bila kita boleh meminjam apa yang dikatakan G. von Grunbaum (H. Hojjer, *Language in Culture*, Chicago 1954, halaman 190), peminatnya yang mesti memberikan hubungan konkrit, hubungan yang tidak terdapat sebenarnya dalam hasil itu sendiri. Dan dalam sastra, bahasanya sendiri tidak dibebani dengan hubungan-hubungan konkrit itu.

Sastra yang lebih awal mempunyai sifat berbeda. Setiap hubungan di dalamnya adalah hubungan yang konkrit, yang dinyatakan dengan berbagai unsur bahasa. Dari sastra lama kita, kita lihat penggunaan *unika* sebagai tanda yang jelas penunjuk hubungan konkrit ini. Dan kalau terjadi semacam pelomptan, hubungannya masih tetap dicarikan. Saya masih ingat cara menunjukkan hubungan ini dalam kaba-kaba Minangkabau. Ini dinyatakan dalam kaba *baralib hanyo lai, sungeah barlieh sinan juo 'kaba (= cerita) sudah berpindah*, tapi meskipun sudah begitu, ia tetap menceritakan hal yang sama'. Atau yang perlu dinyatakan itu adalah tentang tidak adanya hubungan yang konkrit itu.

Kadaan begini adalah keadaan yang ada pada perkembangan awal sastra modern kita, ketidaksanggupan melepaskan diri sepenuhnya dari persambungannya dengan tradisi. Pada satu segi, mereka berdiri dalam dunia tradisi. Hubungan-hubungan yang ada dalam hasil mereka adalah perlanjutan dari hubungan-hubungan yang ada dalam hasil sastra tradisional, hubungan-hubungan yang konkrit. Tapi pada segi lain terjadi penolakan terhadap tradisi. Apa yang mereka kemukakan adalah sesuatu yang berbeda dari yang pernah dikemukakan dalam hasil sastra tradisional. Atau paling kurang dapat kita lihat adanya penjarakan.

Pada pantun dinyatakan dengan jelas tidak adanya hubungan konkrit — secara fikiran — antara sampiran dan isi. Tapi tidak dapat disangkal adanya hubungan konkrit yang lain. Kata dan bunyi pada sampiran mempunyai hubungan konkrit dengan kata dan bunyi pada isi. Dan sebelum orang sampai kepada pernyataan isinya, pendengarnya telah dapat mereka apa kemungkinan isinya, berdasarkan suasana penggunaan pantun itu. Dan sebelum seseorang sampai kepada pernyataan isinya, pendengarnya — kalau menjawab — telah dapat menyiapkan pantun penjawabnya.

Pengetahuan dan sastra dulunya adalah dua hal yang berjalan sama, tanpa ada garis pemisah yang jelas antara keduanya, meskipun menurut kacamata kita sekarang keduanya mempunyai sifat yang berbeda, kalau tidak akan bertentangan. Pengetahuan bersifat konkrit dengan pernyataan-pernyataan yang konkrit. Hubungan antara sesuatu dalamnya mestinya pula bersifat konkrit, tanpa memberikan kemungkinan adanya ambiguiti. Ini berlainan dengan hasil sastra di mana hubungan-hubungannya boleh tidak konkrit. Hubungan dalam hasil sastra lebih bersifat abstrak, yang memberikan segala kemungkinan ambiguiti.

Tapi pada masa dulu terjadi keadaan lain. Hasil sastra memperlihatkan hubungan yang konkrit, tanpa kemungkinan ambiguiti, sedangkan tulisan pengetahuan mungkin memperlihatkan hubungan yang abstrak, yang memberikan ruang kepada timbulnya berbagai ambiguiti.

Baru dalam perkembangan selanjutnya, hingga sampai kepada hari ini, keduanya makin terpisah dan terpisah. Tulisan pengetahuan makin menekankan hubungan konkrit, tanpa adanya ruang untuk ambiguiti. Sastra mengambil arah lain. Hubungan dalamnya makin abstrak, sehingga ambiguiti mungkin saja terjadi. Ini pada mulanya jelas terlihat pada puisi, tapi sekarang ia telah menjadi bagian pula dari sebuah novel. Dan ini memperlihatkan mukanya dengan jelas pada abad sekarang ini.

Hasil sastra tradisional kita berasal dari masa bersatunya sastra dan pengetahuan. Hubungan dalamnya jadinya lebih dapat dirasakan sebagai hubungan-hubungan konkrit, hubungan yang tak membuka pintu kepada ambiguiti. Ambiguiti mungkin timbul, tapi ini hanya disebabkan oleh keadaan sebenarnya, bukan oleh sifat hubungan yang ada dalamnya.

Perkembangan sastra modern kita pada awalnya tak dapat melepaskan dirinya dari persambungannya dengan sastra tradisional. Penulisannya mungkin dapat melepaskan diri, tapi tidak pembacanya. Dan bila penulis memperhitungkan pembacanya dalam penciptaannya — bagaimana sekajipun berhasilnya ia melepaskan diri dari persambungan tradisi itu — ia tetap akan menjaga adanya persambungan itu.

Penulis-penulis ketika itu tak dapat melepaskan diri dari dilemma ini karena keterikatan mereka kepada pembacanya — atau mungkin juga karena keadaan yang ada dalam diri mereka sendiri. Karya mereka digunakan untuk menyampaikan suatu ajaran 'message' kepada pembacanya, sehingga ia seakan-akan sebuah bahan propaganda. Ini akan gagal! Kalau karya itu tidak dimengerti oleh pembacanya. Mereka mau tak mau mesti terikat kepada pembacanya. Dan sikap begini adalah sikap yang biasa diambil oleh penulis-penulis yang lebih mementingkan penyampaian ajaran dalam karya-karyanya. Harold Rosenberg dalam bukunya *The Tradition of the New*, (Paladin Book, 1970) pada halaman 88 melihat kembali kepada tradisi pada penulis-penulis Amerika yang terpengaruh oleh ajaran Marx sebagai akibat dari mereka mementingkan penyampaian ajaran dari pada nilai sastra dan hasil karya mereka.

Hasil sastra modern kita yang awal masih bersifat tradisional, tapi dibebani dengan isi baru. Dalamnya terlihat hubungan konkrit, yang menutup diri kepada kemungkinan in ambiguiti. Judul sebuah puisi mempunyai hubungan konkrit dengan isinya. Pada sajak *Bunda dan Anak* dari Rustam Effendi memang kita lihat hubungan antara s-orang bunda dan seorang anak. Ini ditolong lagi dengan konkritnya sifat hubungan antara seorang ibu dan anaknya, sehingga kita selalu akan melihatnya itu jurusan arti saja. Halnya berbeda dengan *Kupu Malam dan Biriku* dari Chairil Anwar. Chairil tidak langsung berbicara tentang hubungan antara kupu malam dan biniya. Dan di samping itu, hubungan itu sendiri memberikan berbagai kemungkinan interpretasi. Dan kalau Chairil menulis *Cintaku Jauh di Pulau*, ia tidak berbicara tentang kekasihnya, tapi tentang dirinya sendiri. Ini menunjukkan hubungan yang tidak konkrit antara judul dan isi. Karena itu, mulai dengan sajak-sajak Chairil kita jumpai puisi tanpa judul, yang menyebabkan orang mesti mencari-cari hubungan yang ada dalamnya, hubungan yang makin abstrak.

Novel-novel awal juga tidak berbeda dari puisi (modern?) awal tadi. Hubungan-hubungan dalamnya adalah hubungan-hubungan yang konkrit, bahkan juga antara judul dan keseluruhan isinya. Novel-novel itu tidak memberikan kemungkinan ambiguiti. *Siti Nurbaya* dengan judul kecilnya *Kasih Tak Sampai* mempunyai hubungan konkrit dengan keseluruhan cerita. Begitu juga halnya dengan *Salah Asuhan* dan *Dian Yang Tak Kunjung Padam*. Tapi *Belenggu* mempunyai sifat lain. *Belenggu* memang kita jumpai dalam novel ini, tapi kita baru tahu tentang bagaimana belenggu itu sebenarnya sesudah kita mengadakan interpretasi kita terhadap keseluruhan novel itu. Hubungan antara judul dan isi jadinya bersifat abstrak, yang memberikan berbagai kemungkinan interpretasi.

Dalam novel-novel awal, perpindahan dari satu per-

Pengetahuan dan fantasi ketika itu bersatu dalam suatu hubungan konkrit. Fantasi memberikan pengetahuan tentang sesuatu, dan pengetahuan memberikan hubungan konkrit antara hal-hal yang difantasikan. Untuk menghindari gempa, kerbau yang menjunjung bumi tadi mesti diusahakan untuk tidak marah atau tidak bersin. Dan bila gempa memang terjadi, ia mesti dibujuk untuk mengbenarkan kemarahannya — atau kobersinannya? —

Hubungan-hubungan yang ada ketika itu adalah hubungan konkrit. Ini juga berlaku dalam suasana kepercayaan. Kehidupan manusia dan alam dikuasai oleh mahluk-mahluk yang dikatakan gaib, tapi juga bersifat konkrit, paling tidak ia dimanusiakan atau dibinatangkan (?). Dengan sifat-sifat kemanusiaannya atau kebinaatangan(?)-nya, ia dapat dibujuk untuk (tidak) melakukan sesuatunya.

Perkembangan pemikiran manusia bergerak ke arah perubahan sesuatunya. Dunia telah tidak lagi dikuasai oleh mahluk gaib (?) yang dimanusiakan atau dibinatangkan (?). Dunia dikuasai oleh Tuhan yang tidak berupa dan tidak bersifat manusia. Hubungan dengan Tuhan menjadi abstrak. Tuhan tidak lagi dapat dibujuk, tidak mungkin dibeli dengan berbagai persembahan dan upacara. Namun begitu, sisa-sisa tradisi konkritisasi mahluk gaib masih tidak terhapuskan seluruhnya. Ia menyeludup masuk ke dalam kepercayaan baru, sehingga abstraksi Tuhan tidak menjadi sempurna. Tuhan dikonkritkan lagi dengan upacara-upacara yang nadanya sama dengan pembujukan mahluk gaib. Navis kelihatan tidak menyetujui hal ini dalam novel *Kemarunya*. Sutan Duano tidak ikut sembahyang minta hujan, tapi mengangkut air dari danau untuk mengairi sawahnya yang kering karena kemarau.

Timbulnya suasana (hubungan) yang abstrak ini makin dimungkinkan dengan perkembangan pengetahuan. Pengetahuan menghilangkan suasana hubungan konkrit yang lampau dengan pembuktian bahwa anggapan itu tidak benar. Bumi tidak terletak pada tanduk seekor kerbau. Gempa terjadi bukan karena kerbau tadi bersin. Dan juga bukan karena dewa penunggu gunung marah. Dan ini tidak terbatas begitu saja akibatnya. Suasana romantiknya menjadi hilang. Dan bagi manusia sekarang ada dua jalan terbuka. Pergi kepada hal-hal yang lebih abstrak. Atau ia boleh pergi kepada dunia yang konkrit sekali.

Perkembangan pengetahuan telah menghilangkan suasana romantik dari masa persatuan pengetahuan dengan fantasi. 'Mukanya sebagai bulan' sekarang mungkin punya arti lain, yaitu muka yang sama dengan permukaan bulan, penuh dengan gunung-gunung yang akan meletus dan kawah-kawahnya. Dan ini pasti memberikan suatu dimensi baru kepada pengertian bulan.

Pengetahuan telah merubah sifat konkritisasi yang pernah ada, dari konkritisasi yang romantik kepada yang tidak romantik. Ada orang yang merasakan kehilangan, tapi juga ada yang tidak. Yang merasa kehilangan akan mencoba mencarinya pada kepercayaan, filsafat dan seni.

Perkembangan pengetahuan dan perkembangan kepercayaan, filsafat dan seni bersifat antipoda. Tapi keduanya sama diperlukan bagi kehidupan manusia dalam hubungan yang komplementair. Satu lari kepada suasana hubungan konkrit, yang lain abstrak. Yang terakhir ini lebih berkesan pada seni, yang memang menuju kepada lebih abstrak. Seni lukis telah meninggalkan alam romantik potret diri naturalistik. Seni foto dapat berbuat sama

istiwa kepada peristiwa lainnya juga dinyatakan dalam hubungan yang konkrit, ditandai dengan bab-bab yang punya judul, yang secara langsung menunjukkan isi bab yang sebenarnya. Dengan 'terbang ke langit hijau' dalam *Salah Asohan*, kita dapat bagaimana Corrie melarikan diri dari Hanafi.

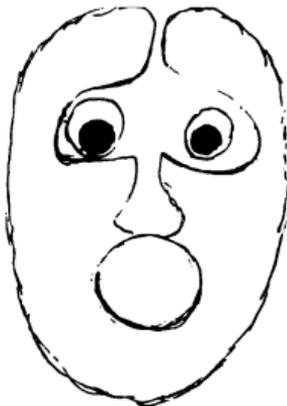
Pada novel-novel yang lebih kemudian — yang berhasil tentunya (ini adalah suatu pernyataan yang redundant) — persambungannya menjadi abstrak. Bab-bab tidak lagi ditandai dengan judul tapi dengan angka-angka yang menunjukkan urutan, tapi tidak tentang bagaimana sifat hubungannya. Atau tidak ditandai oleh apa-apa, kecuali perenggangan ruang. Ini merupakan langkah pertama kepada pelukisan yang abstrak, yang dimulai dengan *Belenggu*.

Kemudian kita lihat pengacauan hubungan waktu, dengan memasukkan berbagai flash-back. Semacam flash-back kita jumpai pada *Dibawah Lindungan Ka'bah* dan *Atheis*, tapi pada hakikatnya keduanya lebih bersih t sebuah cerita bingkai. Yang di luar flash-back adalah bingkainya. Jadi masih ada hubungan konkrit. Pada *Tak ada Evok* dari Mochtar Lubis baru kita lihat flash-back yang sebenarnya, meskipun ia merupakan renungan ketika mengelamun. Tapi ia sebenarnya mempunyai tugas tempo. Dengan makin tegangnya suasana, makin kurang dan pendek flash-back yang digunakan. Dan ini lebih berhasil memberikan suatu hubungan yang lebih abstrak.

Keluarga Gerilya memperlihatkan kekacauan ruang, tapi sayang, ini dikonkritkan dengan adanya hubungan keluarga dalamnya yang memang bersifat konkrit. Dan juga oleh judul-judulnya. Baru dalam *Ziarah* kita lihat penggunaan hubungan abstrak semaksimal mungkin, dengan pengacauan ruang, dan konsep yang efektif sekali. Ini menyebabkan ia terpisah jauh dari sifat sastra tradisional. Hubungan di dalamnya begitu abstrak, hingga mesti dirumuskan dalam fikiran pembaca. Iwan tidak lagi memperhitungkan pembacanya dalam penciptaannya, karena ia tidak memberati karyanya dengan ajaran-ajaran. Ia lebih mementingkan nilai sastranya.

III

PENGETAHUAN, pada mulanya, juga berhubungan dengan fantasi. Keduanya boleh dikatakan tidak terpisahkan, sehingga memberikan berbagai kemungkinan suasana romantik. Begitu romantiknya, bumi yang terletak pada tanduk seekor kerbau. Bila kerbau itu bersin, dunia menjadi gempa karena gempa. Dan ini menimbulkan upacara-upacara spiritual yang mengandung suasana romantik pula di dalam ketakutan manusianya.



baiknya. Kemungkinan perkembangan daya kreatif dari potret diri yang naturalistik telah tidak ada lagi. Pelukis yang masih bergerak dalam aliran ini sebenarnya telah kehilangan daya kreatifnya, meskipun mungkin lukisannya masih laku di Taman Surapati Jakarta.

Pengetahuan sekarang telah menjadi konkrit, hingga tak memberikan ruang lagi bagi daya kreatif. Tradisi juga sama konkritnya, dan sama tak memberikan kesempatan untuk perkembangan daya kreatif. Keduanya menjadi benda mati — konkrit —, kalau kita hanya mengikutinya. Ini bukan berarti, ia tidak mungkin digunakan untuk keperluan daya kreatif. Untuk ini diperlukan usaha melepaskan diri dari suasana konkritnya. Rendra berhasil menggunakan tradisi Jawa dalam puisinya. Tapi ini telah dilepaskannya dari hubungan konkritnya dengan kebudayaan Jawa. Ia menjadi baru bagi kita, dan segar karena adanya daya kreatif di dalam penciptaannya.

Pengetahuan ilmu jiwa juga sesuatu yang konkrit. Ia juga mungkin bersifat abstrak, bila ia dapat dikeluarkan dari hubungannya yang konkrit itu. Penulis mesti betul-betul berhasil menjarakkannya dari hubungan konkritnya, lalu menghendaki suatu bakat.

Tanpa bakat — yang mestinya disertai dengan pendalaman persoalan — penggunaan tradisi dan pengetahuan dalam penciptaan, tidak akan mungkin berhasil memisahkannya dari hubungannya yang konkrit itu. Yang akan mungkin terhasilkan suatu ciptaan tanpa daya cipta.

IV

PERKEMBANGAN pengetahuan telah menyeluruh ke seluruh dunia. Setiap masyarakat telah merasakannya — secara langsung atau tidak langsung —, paling kurang dalam bentuk hasilnya. Tapi tidak semua masyarakat ikut dalam proses perkembangan itu. Masyarakat yang sedang berkembang lebih mengenal hasilnya daripada ikut dalam prosesnya itu sendiri.

Perbedaan partisipasi ini menyebabkan dua perbedaan lain, perbedaan konsep dan perkembangan. Pengetahuan

mungkin diartikan sebagai modernisasi, penggunaan kemudahan-kemudahan modern, yang juga berarti kesanggupan penggunaan benda-benda yang dihasilkan oleh teknologi modern. Ini tidak akan banyak merubah mental masyarakatnya, kecuali barangkali makin pertingnya uang dalam suasana kehidupan mereka.

Masyarakat ini tidak mengalami (seluruh) proses modernisasi. Modernisasi ini tidak menggoncangkan mental mereka. Modernisasi lebih diartikan sebagai pelengkap terhadap kehidupan yang telah mereka punyai, yang keduanya sama-sama konkrit.

Mereka tidak mengalami aspek abstrak dari modernisasi, sebagai yang berlaku pada masyarakat yang berpartisipasi langsung dengan proses itu, masyarakat-masyarakat Eropa Barat misalnya. Tapi ada juga dari anggota masyarakat tadi yang memang sadar akan aspek abstrak dari modernisasi itu. Biasanya mereka orang-orang yang mempunyai predikat intelektual.

Di antara orang-orang ini ada yang bergerak dalam lapangan kesusastraan, menjadi sastrawan atau „sastrawan“. Tapi di antara mereka terdapat perbedaan reaksi. Ada yang hanya mengenalnya sebagai pengetahuan. Mereka pada dasarnya tidak akan berubah, tetap pada dunia konkrit tradisi dan dunia konkrit benda-benda modern. Perbedaan antara keduanya bagi mereka lebih merupakan perbedaan ruang, hingga mereka hidup dalam dua dunia. Mereka pada dasarnya tidak akan menjadi kreatif.

Ada juga yang menghayati aspek abstrak dari modernisasi itu. Tapi mereka mau menyampaikan ini sebagai ajaran kepada pembacanya, pembaca yang masih hidup dalam suasana konkrit tradisi. Untuk penyampaian ajaran ini, ia mesti disampaikan dalam cara yang sedikit berbeda dari tradisional. Ciptaannya jadinya berunsurkan unsur-unsur tradisional. Dan meskipun ia mungkin berhasil menyampaikan ajarnya yang membawa modernisasi yang abstrak, sebaliknya ia telah mempertahankan tradisi yang konkrit, sehingga terjadi suatu kontradiksi. Ia tidak memberikan ruang kepada daya kreatif yang menjadi lambang dari dunia modern, sebagai dikatakan Rosenberg 'the ceaseless discovery of new techniques is the chief characteristics of modern work' (dalam 104). Bukankah setiap hasil dunia modern dihasilkan melalui kesanggupan kreatif pencipta-penciptanya. Proses semacam inilah yang terdapat pada Takdir, seorang jago modernisasi mental, tapi novel-novelnya adalah ciptaan tanpa daya cipta. **Layar Terkembang** tidak lain dari cerita Panji yang dibebani dengan fikiran-fikiran baru.

Ada pula yang menghayatinya tanpa merasa perlu menyampaikan kepada pembacanya dalam bentuk ajaran. Mereka lebih memanfaatkan sendiri penghayatan itu. Modernisasi bagi mereka adalah proses kreatif yang berlanjutan. Karya mereka, jadinya, bukan saja mengandung isi yang membayangkan dunia modern yang abstrak, tapi adalah ciptaan yang penuh dengan daya kreatif, yang dengan sendirinya merupakan penolakan kepada tradisi dan peniruan yang bersifat konkrit. Ia menggali sesuatu dari kemungkinan-kemungkinan yang abstrak, bukan dari yang telah disediakan, yang bersifat konkrit. Ini kita dapati misalnya pada Chairil Anwar dan Iwan Simatupang.

V

TULISAN ini adalah suatu pandangan, tanpa pretensi ilmiah. Ia lebih didasarkan kepada observasi-observasi yang digeneralisasikan. Baginya tak diperlukan suatu pembuktian ilmiah, karena ia mengandung fikiran-fikiran yang pada hakikatnya memang kontroversial yang disertai dengan nilai-nilai yang subjektif. Ia telah berbicara tentang dirinya sendiri.

Bagi saya ini adalah suatu jalan lain, reaksi terhadap pandangan orang yang ditunjukkan kepada saya. Ismail Hussein, kolega saya, melihat diri saya sebagai orang yang begitu terikat dengan fakta, sehingga kehilangan gaya. Karangan-karangan saya penuh dengan kekeringan, meskipun mungkin bukan kemarau. Dengan begitu, ini adalah suatu usaha penampilan segi lain dari diri saya, semacam *alter ego*. Atau kalau kita mau menggunakan istilah yang lebih popular, dengan sedikit seram dan mungkin pula dengan nilai rendah, saya di sini mengemukakan segi lain dari diri saya, yang mempunyai dua aspek, sebagai Dr. Jekyll & Mr. Hyde. Dan ucapan ini bukan tidak pernah dikemukakan orang kepada saya.

VI

A. WAHAB ALI sekali waktu datang kepada saya. Ia bercerita tentang dirinya yang berada pada dua dunia, tradisi dan modern — meskipun modern baginya lebih bersifat teknologi dan science, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang digunakannya sendiri —. Ia mer- a mesti memasuki dunia modern — atau mungkin telah berada di dalamnya —. Tapi tradisi masih mengikat dirinya, tradisi yang telah *mendahing*. Ia menganggap dirinya dalam suatu keadaan transisi.

Ada tidak benarnya pada pengakuan Wahab itu. Ia sebenarnya berada pada dua suasana konkrit, tradisi yang konkrit dan modern (baca, teknologi dan science) yang

konkrit. Ia berada pada dua dunia yang berbeda, sebagai terlihat pada sajaknya yang dikatakannya menceritakan keadaannya dalam transisi itu, yang kebetulan dibawanya kepada saya.

Tapi pernyataan Wahab itu juga mengandung kebenaran. Ia mempunyai keinginan berkreasi — suatu sifat dunia modern, sebagai kreasi yang berlanjutan —. Tapi pada fihak lain ia mematkan daya kreatif yang ada dalam dirinya dengan mengikatkan diri kepada tradisi yang konkrit yang tak dapat dibuang dari dirinya. Ini menghasilkan sebuah sajak tanpa penggunaan daya kreatif sepenuhnya.

Setelah membaca sajak Wahab itu, saya sarankan beberapa perubahan, tanpa merubah fikiran yang ada dalamnya. Perubahan yang saya rasakan menggunakan pengetahuan tentang daya kreatif yang ada dalam bahasa Melayu — boleh saja disebut bahasa Indonesia atau Malaysia —. Tapi ini ditolak Wahab, karena katanya, ini kekurangan keindahan permainan bunyi tradisional. Dan reaksi Wahab pada saya adalah puisi yang kehilangan daya cipta, suatu hal yang prosaik dan longgar.

Dan ini adalah perbedaan antara saya dan Wahab. Perbedaan yang mungkin pergi lebih jauh lagi. ***

Catatan :

Wahab — namanya yang lebih lengkap A. Wahab Ali — adalah seorang penyair Malaysia, yang tergolong ke dalam golongan muda. Ia berpendidikan universiti, bahkan sekarang sedang menyelesaikan tesisnya untuk ijazah Sarjana Sastra (= MA) pada Universiti Malaysia.

9/5/73



Kimono Biru Buat Isteri

KATA ORANG, musim-semi adalah seperti anak-perempuan yang sedang naik dewasa. Manja, gampang merajuk dan sebentar-sebentar berganti sikap. Mus tidak lain daripada harus setuju dengan itu. Pagi itu waktu dia ke luar dari hotelnya, sehabis sarapan pagi, hari begitu segar dan panas, hingga jas musim dingin tidak perlu dipakainya. Satu jam kemudian, angin menghembus dengan kencangnya membawa udara dingin yang menusuk tulang. Mus mengumpat sambil buruburu mengenakan jas-nya. Sudah dua tahun dia tidak pergi ke luar negeri dan mengalami musim dingin. Itu berarti bahwa setiap pertemuan kembali dengan musim yang dingin begitu seluruh tubuhnya harus mengalami masa penyesuaian yang kurang menyenangkan. Kulit seluruh tubuhnya, terutama pada mukanya jadi kaku serasa direntang, dengan di sana-sini terasa gatal bukan kepulang. Dan kalau pada akhirnya tubuh itu sudah dapat menyesuaikan kembali dengan tantangan udara dingin itu, biasanya diapun sudah harus bersedia untuk pulang. (Perjalanan untuk suatu konferensi memang tidak pernah bisa lebih dari satu minggu.) Mus ingat, dulu waktu belajar untuk beberapa tahun di luar negeri, musim semi seperti dia alami di Tokyo sekarang adalah musim yang selalu dia sambut dengan senang. Bagi dia musim yang berganti ulah seperti perawan itu adalah pergantian yang menarik dari musim winter yang panjang, karena dia memberi harapan-harapan pertama bagi segera datangnya musim panas. Burung-burung mulai kelihatan datang kembali, pucuk-pucuk daun mulai kelihatan sedikit tersembul dan hujan turun menggempur salju yang berserakan. Tapi sekarang musim semi, seperti setiap kunjungannya ke luar negeri, adalah musim untuk lewat saja.

Di Ginza, di tengah berjubelnya manusia yang lalu-lalang dan angin dingin itu, Mus tertegun sebentar. Tempat itu mengingatkannya pada Pasar Baru di Jakarta. Itu adalah aneh, pikirnya. Ginza adalah jaringan laba-laba dengan anak jaringan yang bertapis-lapis. Ratusan toko, bar, restoran, kantor, beserta orang belanja, pelancong, pramuria dan pelacur itu diikat oleh jalan dan yang melingkar-lingkar dan ditelus oleh pencakar-pencakar langit yang

garang. Pasar Baru adalah seleret lorong. Toko, toko, toko, habis. Apa persamaannya antara kedua tempat itu kecuali mungkin orang sama-sama lalu-lalang di tengahnya? Mus tahu, bukan itu yang membuat persamaan kedua tempat itu. Rasa-hadir di depan de etan etalase toko dalam suasana asing itulah yang mungkin membuat persamaan itu.

Dulu, waktu dia belum pindah ke Jakarta, waktu masih menjadi "orang-udik-daerah" tiap kali dia harus pergi ke Jakarta untuk perjalanan dinas, isterinya selalu pesan untuk satu dan lain oleh-oleh. "Kalau kau lihat jumper abu-abu di Pasar Baru, tolong deh belikan." Atau, "Kalau kau ada uang berlebih belikan aku Topaz saja deh. Masa kau nggak bosan istrimu bau 4711 melulu." Atau kalau isterinya tahu betul uang-sangunya tipis dia cuma akan bilang "Terserah saja deh situ. Apa saja asal sudah bau Jakarta." Sekarang sesudah dia pindah ke Jakarta dan sekali-sekali perjalanan itu melebar ke luar negeri, isteri yang baik itu masih juga menyampaikan pesan-pesan dalam nada yang sama. Hanya saja karena jangkauan daerah-Jakarta dibandingkan dengan jangkauan Jakarta-Tokyo ada lain dimensinya maka dimensi pesan-pesan itu pun jadi melebar. "Belikan aku kimono yang biru tua. Yang bergambar bunga sakura atau burung-burung bangau beterbangan."

(Oh, Tuhan yang baik dan agung. Untuk kesekian kali Kau buktikan bahwa ciptaanmu bernama manusia adalah ciptaanmu yang paling kreatif, elastis, dan ekspansif. Dalam keadaan netral dia minta jumper, dalam keadaan netral dia minta Topaz, dalam keadaan putus-asa dia minta apa saja, dalam keadaan optimis dia minta kimono)

Seperti biasa Mus mengangguk tiap kali isterinya melontarkan pesan-pesan kepadanya. Hanya kali itu Mus mengumam dalam hatinya, "waduh, ini pasti gara-gara membaca novel-novel Kawabata. Kimono biru tua bergambar bunga sakura atau bangau beterbangan". Tetapi karena peranan seperti kimono itu belum tentu disampaikan sekali dalam lima tahun, Mus menerimanya dengan senang dan ikhlas. Isteri setia seorang pegawai negeri yang terbatas horizon imajinasi akan kemewahan dan eksotisme asing, tidak se-

pentasnya disiasakan permintaannya. Mus beredar untuk memenuhi permintaan isterinya. Ke Ginza beli kimono!

Di depan etalase sebuah toko di Ginza, K. dan isterinya. Di situ dilhatnya sebuah kimono biru tua terhampar dengan manisnya. Dan seperti kimono biru tua itu ada perjanjian rahasia dengan isterinya, gambar-gambarnya adalah bunga sakura kecil-kecil bertebangan dengan burung bangau terbang melintasi bunga-bunga itu. Tetapi hampir sama manisnya dengan hamparan kimono itu, juga harga kimono yang terpampang di-etalase itu. Dalam tulisan yang miring-miring dengan kaligrafi sebuah buku yang terkenal, harga itu mengesawantah: 25.000 yen. Itu hampir 8.100,- Amerika. Mus bersiel (kali itu sepotong dari Garuda Pancasila) Komputernya meneliti hatinya bahwa itu kira-kira sama dengan apa tetap yang dia terima dari kementrianannya ditambah dengan hasil-hasil sepaian-kecil-sana-sini yang dia terima setiap bulan. Konperensi internasional semacam itu memang ada menyedak sedikit uang harian, tetapi apakah artinya itu sesudah dipotong kamar di Otara dan pengeluaran-pengeluaran lainnya? Kalau markas-musuh nampak terlalu kuat untuk diduduki, kitarilah dulu untuk membuat kemungkinan-kemungkinan selanjutnya, begitulah seorang jenderal TNI berbintang dua pernah berkata. Mus ingat bagaimana ampuh doktrin ini diterapkan pada situasi dan kondisi lima tahun terakhir ini. Karena tapun pelan-pelan mundur dari etalase itu mengitari toko itu dengan berjalan satu blok, mencoba menemukan kemungkinan-kemungkinan lainnya" itu. Di-rong blok Mus berhenti. Ada sebuah restoran kecil. Dalam etalase-nya yang nungkil itu — seperti bisanya restoran Jepang — terpampang berbagai model hidangan yang dijual didalamnya. Sukiyaki, tempura, yakitori, mi kuah dengan potongan daging babi yang berenang-renang diatasnya, ikan mentah. Lucunya semuanya dikasih harga sama. Rata-rata 400 yen. Wah, itu menarik pikir Mus. Waktu makan-siang pun sudah datang. Apa salahnya masuk untuk mencoba salah satu masakan itu. Mus tertegun sebentar, berpikir, bertanya, apakah ini "kemungkinan" yang dimaksud dalam doktrin perang tadi. Mus segera menjawab

dengan "tidak" yang tegas. Ke-toran itu adalah tempat mengaso untuk memikirkan kemungkinan yang dimaksud. Dalam rangka merebut dan menduduki markas-kimono dan dalam rangka mengitari-nya, mengaso dan merencng dengan semangat bakmi kuah dan tempura dan ah, nasi-putih, adalah penting. Pintu restoran itu berderit waktu dia buka. Uap masalah menghembus musanya dengan deras waktu dia mulai dijakakan duduk.

Tetapi waktu semangkuk besar bakmi kuah beserta tempura udang dan nasi-putih itu telah pindah ke dalam perutnya, Mus tahu renungannya tidak menghasilkan kemungkinan-kemungkinan yang diingin-kannya. Makanannya terlalu enak dan murah untuk ukuran Ginza, pengaruhnya terlalu menghebatkan untuk seluruh tubuhnya yang kebingangan itu, dan bagaimanapun angka yang 25.000 yen itu tidak berubah kena saupun uap bakmi kuah itu. 25.000 yen adalah 25.000 yen. Angka itu adalah angka yang kaku yang akan susah saat ditumbus oleh sisa uang-saku yang ada dikantongnya. Kecuali bila dia tidak usah mengeluarkan uang-makan untuk dua hari yang akan datang, atau bertemu kenalan yang mengajaknya menginap dirumahnya, atau bertemu kenalan lagi yang begitu saja memberinya 25.000 yen. Mus keluar. Domo arigato-gozaimasata dari pemilik estoran yang membungkuk-bungkuk kejandanya itu hanya bisa dijawabnya dengan hai, hai. Sekali lagi blok itu diditarinya, dan sekali lagi dia berdiri lagi di depan etalase kimono biru-tua itu. Kimono itu masih tergeletak di situ dengan manis dan tenang. Dan untuk membuat Mus makin nasaran lagi, tidak seorangpun yang membelani di dalam toko itu kelihatan tertarik dengan kimono itu. Tidak seanehupun dari mereka, bahkan juga tidak gadis-pelayannya, berusaha mendekati dan menjahah kimono biru-tua bergambar sakura dan bangau itu. Seakan-akan ada tangan yang tidak terlibat yang selalu akan mengalihkan perhatian orang dari kimono itu. Mungkinnah kimono itu terlalu jelek dan kempangan gambarnya bagi ukuran wanita Jepang? Tidak mungkin, pikir Mus. Kombinasi warna yang biru-matang-tua dengan bunga sakura kecil yang merah-jambu-pucat serta lukisan bangau yang berwarna putih-putih itu pada perasaan Mus — dan pada pendapatnya pasti juga siapa saja — adalah kombinasi yang superb. Ia mengingatkan pada lukisan Srihadi. Tetapi, tunggu, pikir Mus, apakah kimono itu akan bagus melekat pada tubuh isterinya. Tubuh isterinya memang ramping dan meskipun ia tidak sekecil orang Jepang, pastilah buat ukuran wanita Indonesia sekarang hanya sedang saja tingginya. Seharusnya kimono itu akan melekat dengan baik. Tetapi apakah akan pantas.

Bukanlah untuk kimono dibutuhkan rasi-an wajah boneka dan bukan wayang kulit? Dan, eh, oiaa banget, dari mana isterinya itu mendapat ilham untuk tiba-tiba kepengin punya kimono. Kesempatan memakainya juga kapan? Pada resepsi-resepsi? Mus tahu isterinya tidak akan mungkin memakainya. Isterinya adalah termasuk mereka yang mengaut "sekolah" baju-nasional pada resepsi resmi dan long-dress-batik pada pesta-pesta tidak resmi. Kecenderungan untuk mau eksotik di depan publik adalah juga bukan kebiasaan isterinya. Lantas apa? Mus tersenyum. Tidak apa-apa, bierinya minta kimono karena dia ingin punya kimono. Itu saja. Tidak untuk dipakainya tapi untuk begitu saja dimilikinya. Gila, impulsif, mau aneh? Tidak, putus Mus. Biasa, kesimpulan Mus. Perempuan bukan sekali itu saja minta minta untuk sekedar minta. Ingin memiliki. Bukanlah udu Sembrada minta kepada Lokananta dari sorga kepada Arjuna juga untuk sekedar memilikinya? Dan Arjuna memberinya? Kalau suami — laki-laki yang dititipi oleh nasib untuk sementara menjaga perempuan itu — tidak mengerti akan permintaan seperti itu, lebih baik dia mengembalikan mandat kepada nasib dan bersedia menerima nasib yang lain dari nasib.

Waktu Mus mundur selangkah dari etalase dan membalikkan badannya ke arah jalan, otomatis tangannya melambai kepada sebuah taksi yang lewat. Kerongkongannya terasa haus di tengah musim-semi yang dingin dan kering itu. "Sebotol bir Kirin dari Sapporo akan baik sekali buat kerongkongan tu. Oh, pasti Arjuna dulu juga minum tuak Julu sebelum terbang ke sorga mencari gamelan yang diminta isterinya itu.

Jalan mengitari markas musuh yang terlalu kuat, kadang-kadang mesti lebih panjang diambil agar penyiasatan perkembangan kemungkinan bisa lebih mantap dikerjakan. Begitulah, satu doktrin perang telah Jiralat oleh Mustari, sipil, pegawai tinggi kementerian Pekerjaan Umum dan Tenaga R.I., dosen luar-biasa U.I., konsultan Happenas.



Remang-remang. Suara. Bahasa Inggris, tekanan Inggris, tekanan Amerika, tekanan Belanda. Bahasa Jepang. Bahasa Perancis. Bahasa Jerman. Bahasa Inggris, tekanan Hongkong, tekanan Singapore. „Diancuk“. Lho, apa itu. „Diancuk.“ Lho, kok bahasa Jawa. Siapa itu gerangan, pikir Mus. Sebuah tangan yang kuat memukul bahu Mus. Mus menoleh sambil membalikkan badannya.

„Diancuk! Disapa kok nggak noleh-noleh.“

„Astaga, kok di sini kowe nDi! Sontoloyo, setan!“

Yang dipanggil nDi, sontoloyo, setan, tertawa terkekeh-kekeh.

„Wah, wah, wah kalau profesional seminaris. Ketemu saja ya di-bar hotel Okura Tokyo. Sungguh angota sah dan terhormat dari kaum jet-set bapak kita nih.“

„Siapa yang jet-set? Sini atau situ? Yang bener saja nDi! Saya ini apalah. Pegawai negeri yang kadang-kadang saja kecipratan rejeki ke-luar negeri. Bukan kayak you yang punya republik, tiap saat bisa keliling dunia.“

„Eh, eh, eh, udah! Kita keluar dulu dari sini. Atau kau masih mau minum lagi?“

„Nggak. Udah cukup.“

„Begini, mau makan malam sama saya?“

„Mau.“

„Di Misono, Kobe beef. Itu yang menurut cerita James Bond sebelum di-nembli sapinya berhari-hari dipijit-jipit se-lurut tubuhnya biar mollig jau empuk...“

„Dan sebelumnya tiap hari flikasih mi num bir?“

„Ya, ya, Mau?“

„Mau dong!“

„Nah, begini. Kita kembali ke kamar dulu, mandi atau cuci muka. Kemudian kita ketemu di lobby setengah jam lagi. Oke?“

„Oke.“

Di dalam lift Mus lebih jelas bisa mengamati Suwandi. Masih tetap gagah, cakap dan menarik meskipun perutnya ke-lihatan agak membuncit. Kelihatan sangat mod dan rapi-jali dalam setelan jas-nya yang berwarna oedkat matang, ber-lapel lebar, hem Van Heusen atau Raleigh ber-warna teracota atau batu-bata, dan dasi Pierre Cardin lebar cocktail-hitam-coral. Mus merasa baju dan badannya kedodoran semesta melihat pakaian temannya itu. Setelan yang dipakainya, meskipun takinan luar-negeri juga, Bee Chow Singapore, tetapi sudah berumur empat tahun, kpel-nya masih sempit, begitu juga dasi-nya, meskipun merk Tootal tetapi Tootal ketinggalan-jaman, kecil. Dan hem-nya meskipun lumayan barunya, putih, merk Crocodile. Waktu lift itu berhenti di ting-

kat tujuh, dan Mus ke luar menuju kamar-mujanya, dan Wandi mengintakan sekali lagi akan kencana mereka. Mus sambil berjalan di gang masih sempat mengumpat bagaimana memang bisa lain-lain peruntungan orang. Mengumpat? Tidak pikir Mus. Menggerutu saja mungkin. Di dalam kamar sambil membuka bajunya dan masuk kamar mandi untuk mandi di bawah dus, Mus tidak membayangkan lagi Wandi dengan dasi Pierre Cardin-nya. Tapi di bawah dus yang memancur deras itu Mus melihat kepingan kaleidoskop masa silam sekilas-sekilas.

Di Godean pada suatu siang hari bolong, di bawah terik matahari yang semena-mena, sebuah pesawat capung Belanda dengan tenang terbang mengitari Godean dan sekitarnya. Tiba-tiba seketika dengan terengah-engah kelihatan lari-lari datang ke markas.

„Awah, awah! Capung itu mengintai kita. Sebentar lagi kita dimortir dari Cehongan! Sembunyi! Sembunyi! Sem.....“

Terlambat. Dar-dar-dar-dar. Dar-dar-dar-dar. Lari. Lari. Sembunyi. Cari dekking. Cari dekking. Sebentar lagi Mustang mungkin datang memberondong. Pasukan-pasukan dipencar masuk desa. Bersembunyi di rumah-rumah penduduk. Bertiap di bawah pohon, di keteduhan rumpun bambu. Wandi dan Mus berpandangan. Lari? Sembunyi? Di depan mereka terletak ongkongan babi yang baru selesai mereka potong untuk digoreng dan dibagi kepada penduduk dan mereka makan sendiri. Pagi tadi dengan susah payah mereka menggotong babi itu dari kandang-babi Cina yang ditinggalkan. Dengan susah-payah mereka menecagak penduduk yang datang beramai-ramai mau merampok kandang itu dengan menjanjikan satu pembagian sama-rata sama-rasa setiap hari. Lagi pula mereka belum makan dan lapar. Dar-dar-dar-dar. Mortir terus turun menghujani Godean dan sekitarnya. Dan capung itu juga terus berkisar-kitar dengan tenangnya, tahu presis bedil karabin kiblik tidak akan mungkin menembaknya jatuh. Dar-dar-dar-dar.

„Ah, peretan mortir. Mus. Aku lapar sekali.“

Mus memandang Wandi.

„Kalau kau mau lari, lari sana. Aku

ADA suatu konvensi, teknik-bernama, persingkongkolan, (tergantung dari sudut mana memandangnya) antara bar-bar di seluruh dunia. Yaitu apa yang disebut happy-hour. Ini adalah persingkongkolan yang dikembangkan menjadi suatu ritus, suatu upacara-paak, berupa satu kumpulan bersama rame-rame meneguk bergelas-gelas minuman alkohol. Jam yang dipilih adalah menjelang senja antara pukul lima dan enam. Pada saat-saat begitu, bar-bar di seluruh dunia ber-esta (paling sedikit begitulah nampaknya) dan pada rami dikunjungi orang-orang yang ingin menghilangkan haus mereka lewat minuman alkohol. Rahasia sukses keramaian ritus ini adalah pada harga-orban minuman itu yang diturunkan kira-kira 10%. Sedang rahasia pertimbangan persingkongkolan itu adalah semi-promosi awal-modern berdasar filsafat kuno yang mungkin sekuno I Ching. Bunyinya: Untuk memancing ikan-dakap dibutuhkan lemparan umpan ikan-teri. (Terjemahan bebas bahasa Indonesia jadi kira-kira akan berbunyi: Untuk menangkap Rolls Royce di Priok dibutuhkan Fiat 125.)

Beginilah. Di bar Okura Mus meneguk bir dingin Kirin. Tiap seteguk, di-follow-up dengan penyajian kacang yang ber-kriuk-kriuk. Tiap seteguk, sekriuk kacang. Seteguk, sekriuk. Seteguk Sampai waktunya dia berpandapat untuk berhenti nyemak, mempelajari etologi bar itu.

ada di tengah esewah yang terbaja, mitreljar Belanda sudah menghadang mereka. Mereka terkeping. Dan pertempuran yang paling seru, paling kacau-pun terjadi.

Semalaman itu, Mus dan Wandi ter-cemung-cemung mengenang kawan-kawan sepeleton mereka yang habis. Malam itu juga di telinga Mus masih terngiang penutup lagu cabul mereka seven staves koet dat ding stop je lul maar in Dan juga lagu kegembiraan mereka yang lain. I am number one mijn meisje masih perawan, vomeo, vomeo, vomeo..... Tak seirangpun sempat tahu apa artinya vomeo.

Di Jakarta pada satu sore malam-Minggu. Udara cerah, sebentar lagi malam, bulan akan terang. Di asrama Pegangsaan, Wandi mengetuk pintu Mus.

„Ayo Mus. Malam ini kita week-end met onze meisjes.“

„Heh, malam ini? Kan tidak akhir bulan? Safe apa?“

„All clear, all clear. Aku dapat kabar tadi. Ayo, cepat. Jangan lupa bawa piyama.“

Mereka berdua naik mobyette berbonceng menuju ke Kebayoran Baru. Mereka menuju ke kompleks perumahan dinas B.P.M. Di depan salah satu rumah yang bagus itu mereka berhenti, turun dan masuk. Mobyette mereka, mereka bawa langsung ke dalam garasi yang nampak kosong. Dengan tenang mereka masuk ke belakangawat garasi. Di belakang, di beranda belakang mereka sudah ditunggu dan kemudian disambut dengan „gembira dan mera ceh dus orang perempuan yang memakai kain dan kebaya bergelung paya Jawa-Tengah. Mus dan Wandi digandeng, dicubit dan digaploki. Dengan gaya-nada Jateng yang tebal dan kental Mus dan Wandi dicanda oleh perempuan-perempuan itu.

„Sudah ditunggu-tunggu tadi, kati baru rawuh.“

Tuane sama nyonyae sudah sar bopos sejak siang tadi. Atamannya tadi tau bisa tidur siang sini juga.“

„Wo, lha lita masih kutiah, mbokayu, mbokayu.“

„Ah, mbel. Padunya juwal mahal. Tak cubit enak nandi.“

„Edaan”

Dan dengan tertawa-tawa, cubit-mencubit, mereka masuk ke dalam, ke kamar tuang dan nyonyae, yang sekarang kosong karena sedang „sar bopos“. Itulah Yam dan Nab, babu-dalam tuang dan nyonyae Rademaker, pegawai tinggi B.P.M.

Sekarang Mus sudah selesai mandi dan tengah berandan. Dikenakannya setelannya yang lain, warna abu-abu arang, juga jaitan Bee Chow Singapore dari empat tahun yang silam. Dasinya juga ganti, bukan yang Tootal, tetapi yang dibelinya di Bijenkorf Amsterdam kira-kira dalam waktu yang sama dengan setelannya. Di dalam kaca Mus melihat Mus yang begitu saja terseoyum. Salah satu ke-nanganannya adalah mengejek orang yang tidak punya fantasi dalam berpakaian. Orang yang cuma berani memakai kombinasi yang itu-itu saja. Kata-kata yang suka dia pakai buat orang yang begitu adalah „potongan kerani“. Sekarang Mus terseoyum karena pada sore itu dia betul-betul merasa jadi punya „potongan kerani“ sesudah bertemu Wandi dengan Pierre Cardin dan setelah Hongkongnya yang paling mutakhir itu. Apalagi yang mau dikenakan Wandi malam ini, pikir Mus. Dasinya ganti Balmain atau Dior? Sepatunya Bally? Setelannya Hongkong lagi atau apa? Tiba-tiba bel telpon kamarnya berdering. Sumpah serapah Wandi ber-lompatan lewat telpon itu. Kata-kata mutiara seperti „diancuk“, „kakekane“,

mau porenge babi dan makan.“

„Kafir kau!“

„Menurut Quran, kalau tidak ada makanan apa-apa lagi, dan adanya cuma babi, boleh makan babi! Baca baik-baik dulu dong Quran sebelum ngecop orang kafir. Lari sana kalau mau lari.“

„Nggak. Aku juga lapar. Karena menurut kau boleh makan babi kalau terpaksa, apa boleh buat, makan!“

„Huh, apa boleh buat. Rupamu!“

Mereka tertawa terkekeh-kekeh. Mortir berdentuman.

Malamnya mereka bagi-bagikan daging babi goreng kepada penduduk.

Di Rejondani pada suatu senja. Mus dan Wandi baru saja bertemu kembali sesudah sebarisan mereka terpisah dari pasukan yang dihajar habis-habisan oleh Belanda. Mereka berpelukan menangis seperti anak kecil. Dari peloton mereka tinggal mereka yang hidup. Suwondo, komandan peloton. Hirman, Pardi dan lain-lainnya sudah pada bergurgun. Sedangkan paginya mereka masih berjalan berbondong-bondong dengan gembira. Desas-desus santer mulai terdengar gencatan senjata akan segera ditanda-tangani dengan Belanda. Katanya kali ini akan benar-benar gencatan senjata.

„Kita cari ikan yo di kolam pak Haji!“

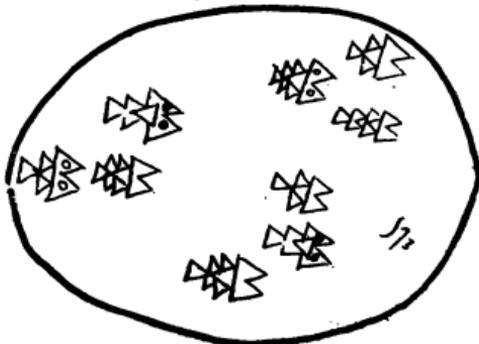
„Ayo, ayo, ayo”

Mereka bersama-sama menyanyikan „stop-hi“ mereka waktu itu.

In een bootje varen, met een hoeren-meid.

Pakte bij baar

Ha, ha, ha, ha, ha Mereka tertawa terbatak-batak, seakan-akan lagu itu baru untuk pertama kali mereka dengar. Pada hal entah sudah berapa kali lagu itu mereka nyanyikan. Dan perasaan gembira dan senang bisa menyanyikan lagu yang begitu cabul, apa pula itu sesungguhnya? Di rumah mereka, tak akan mungkin mereka berani menyanyikan itu. Di „front“ karena suasana lepas mereka, karena hari-hari menghadapi maut yang akan menyergap sewaktu-waktu dibutuhkan pelepas yang benar-benar lepas, atau karena lagu itu dalam bahasa Belanda untuk membuktikan bahwa mereka adalah tentara macam yang lain, tentara elite yang disebut tentara pelajar, T.P. Entahlah. Tiba-tiba saja waktu mereka sedang ber-



„nak-nyai”, bertubi-tubi ditombakkan ketelinga Mus. Dikatakannya bahwa menunggu Mus, layak menunggu perawan tua berdandan saja.

Di lobby Mus melihat Wandi tepat seperti dia bayangkannya. Setelannya berwarna biru keungu-unguan, hem-nya ungu muda, dasinya lebar berwarna ungu-tua bernuansa ke-merah-jambuan (benar-benar dari pikedelik berwarna mauit). Mus bersiul seperti seorang anak tanggung menggoda pacarnya.

„Jalilah. Iiimmmaculate! Mauit, mek!”

„Hus, hus.”

„Apa nih dasinya? Balmain ya?”

„Ah, ada saja lu. Bener. Balmain. Tabu aja.”

„Lilah kemewahan seorang pengamat yang teliti tetapi melarat. Semua merk hafal. Tapi ya itu saja. Ini suit mana? Hongkong? Bangkok?”

„Hongkong. Selalu Hongkong. Ayo ah, jangan omong kosong melulu. Aku lapar.”

Di Misono, steak itu memang luar biasa. Daging sapi itu memang empuk, gurih, seperti banyak didongengkan orang. Sambil menepuk perutnya Wandi bertanya Mus.

„Bagaimana? Cukup kenyang atau mau apa lagi?”

„Cukup, cukup. Thanks nDi. Ini memang hebat.

Jadi, kalau sapi dikasih minum bir begini ya rasanya? Kalau perempuan kita kasih bir seperti mereka kasih bir pada sapi mereka bagaimana ya?”

„Heh, heh, heh, he. Iya, ya. Mestinya enak juga. Kapan-kapan perlu dicoba dan dilihati efeknya.”

Mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Begitu keras tertawa mereka, sampai tamu-tamu lain yang sedang makan di restoran itu pada melihat kepada mereka. Lalu dan Wandi baru sadar bahwa tertawa mereka terlalu kelewatannya. Dan lagi restoran-restoran Jepang — berlainan dengan restoran Cina yang ramai,

hiruk-pikuk — biasanya sangat tenang suasananya. Mus dan Wandi tahu mereka tertawa keras bukan hanya karena lelucon perempuan dipompa dengan bir itu saja, tapi karena merasakan semacam campuran suasana kohangatan dan kekanganan antara konco lama.

„Eh, begini, Mus. Kau ‘kan nggak ada rencana apa-apa lagi ‘kan? Belum ngantuk?”

Mus menggelengkan kepalanya.

„Nah, sebaiknya kau ikut aku ke Golden Getsusekai.”

„Apa itu?”

„Oh, anak udik. Itu salah satu klab-malam yang baik di kota, meskipun bukan yang terbesar dan termewah. Aku ada jani bisnis barang setengah jam dengan partner-ku di sana. Habis itu kita bebas.”

„Lantas aku harus tunggu kau di mana?”

„Ya di situ, bego. Aku pilihkan hostess yang cantik. Duduklah, minumlah, dansalah, apa saja. Jangan perulukan aku selama setengah jam itu. Oke? Kau masih bisa dansa ‘kan? Percuma jadi veteran dancing-school Reilum gang Kaji.”

Mus mengikut saja apa yang diusulkan temannya. Setengahnya dia ingin tahu bagaimana klab-malam itu, setengahnya ingin tahu bagaimana perkembangan temannya itu. Sejak perpecahan — bukan, bukan perpecahan, perpishaan — mereka lima tahun yang lalu, mereka jarang sekali bertemu. Jakarta, seperti kebanyakan perunggu kota-jutaan dimana saja, kejambangan orang-orang yang tidak lagi diikuti oleh kepentingan-bersama-yang-ama-menguntungkan. Sekali, dua kali mereka bertemu di satu dan lain kesempatan, tetapi pertemuan itu juga hanya terbatas pada saling menyatakan apa-kabar dan saling berjanji untuk segera ketemu dengan seluruh keluarga.

„(Janji ya, ketemu betul-betul antara keluarga kita saja. Omong-kosong, nggak ngomong berat-berat, nggak politik, nggak ilmiah. Makan enak, bergunjing, ngomong serong, apa saja. Ya? Telpon segera”)

Di Getsusekai, partner Wandi sudah menunggu. Seorang laki-laki Jepang dekat umur lima-puluh tahun, berpakaian sama mod dan rapi jali dengan Wandi, cuma yang ini berambut kelimis-mengkilat, datang menyambut mereka. Seperti kehormatan orang-orang Jepang, juga partner Wandi ini sangat hormat dan sopan dalam memberi salam. Dengan membungkuk dalam-dalam beberapa kali Wandi dan temannya saling bersalam. Wandi memperkenalkan Mus kepada orang itu. Mus sekarang tahu orang itu bernama Saito. Mus kemudian tahu juga bagaimana cukup lancar Wandi berbicara bahasa Jepang. Mus kadang akan kege-

sitan dan kecerdasan kawannya mengembangkan dirinya pada tuntutan kepentingan baru. Meskipun Mus ingat Wandi pernah bercerita bahwa dia pernah menjadi juara lomba-pidato dalam bahasa Jepang di kotanya pada waktu kecil (dia dikirim ke Jakarta kemudian untuk dididik dengan wakil-wakil dari lain kota), namun dia tidak pernah ingat Wandi memelihara kecakapan itu. Sepanjang pergaulannya dengan dia Mus tidak pernah mendengar Wandi memakai bahasa itu. (Tetapi selama persahabatannya itu mereka juga tidak pernah bertemu dengan seorang Jepang) Mus berpendapat, pasti baru dalam lima tahun terakhir ini Wandi menggosok kembali kemahirannya dalam bahasa itu.

Mus, meskipun tidak tahu presis apa yang mereka bicarakan, kira-kira bisa menduga apa yang nampaknya diusulkan oleh Wandi. Saito mendengarkan dengan penuh perhatian perkataan-perkataan temannya, tiap kali mengganggukan „hai”, kemudian tersenyum lebar dan pergi.

„Ah, beres, Mus.”

„Apa, hostess-nya?”

„Kok, tahu kau?”

„Ya, kira-kira. Melihat kedip-kodip matamu dan cara kalian melirik kepadaku dan kepada nona-nona itu di sana, apalagi kalau bukan itu yang dibicarakan.”

„Ayo, ayo, kita duduk di sana.”

Dan waktu mereka baru saja duduk, mereka melihat Saito datang dengan diiringi oleh dua orang hostess dan „mama” dari klab-malam itu.

„Aaahh, ini mereka datang. Oh, kita dapat Helen dan Ruby malam ini. Come on, come on. Sit down.”

Mereka kemudian diperkenalkan oleh Wandi seorang demi seorang kepada Mus. Waktu mereka mulai duduk, Wandi dan Saito minta diri.

„Kau duduk di sini yang enak Mus. Sampai aku datang kau boleh rangkap Helen dan Ruby. Tapi awas kalau aku sudah datang nanti. Kembalikan satu kepadaku.”

Tanpa menunggu reaksi Mus Wandi pergi (dengan terlebih dahulu memplek dan men-cup-cup pipi Helen dan Ruby) bersama Saito, yang tidak melupakan sopan-santun Jepang-nya, membungkuk dalam sekali waktu minta diri dari Mus. Demikian juga dengan mamasan, sangat hormat membungkuk kepada Mus dengan sebelumnya (nampaknya) memberikan instruksi-instruksi lengkap kepada kedua anak-asuhnya itu. Sekarang Mus duduk diapit oleh kedua pramuria itu. Mus merokok tenang-tenang memandang kedua perempuan itu ganti-berganti. Mereka memang manis-manis. Muka mereka dirias agak terlalu tebal — alisnya,

pipunya. otornya — tapi mungkin itu di-
sengaja untuk efek yang khusus dalam
klub-malam yang remang-remang keada-
annya itu. Sudah lama juga Mus tidak
pergi ke klub-malam. Dia ingat klub-ma-
lam luar negeri yang paling akhir dia
kunjungi adalah Cafe de Paris di Suri-
wongse, Bangkok. Dia ingat juga bagaima-
mana manis-manis juga pramuria di
Bangkok itu dan lebih mengingatkannya
pada pramuria klub-malam di Jakarta.
Di Jakarta? Ah, ya, selama ada klub-
malam di Jakarta, baru sekali dia diajak
ke Tropicana oleh seorang teman dari
kantor Gubernur, itupun bersama Yati,
isterinya. Mus sekali lagi memandangi
kedua pramuria-nya yang sekarang mung-
kin berpikir tamunya kok pendiam betul,
dan begitu tidak cekatan untuk mengajak
berdansa atau mengobrol. Tiba-tiba be-
gitu saja Mus bertanya :

„Which one of you is Helen?”

„I am Heren, I am Heren.”

„Ash, you are the one who is Heren?
So desu-ne?”

Kedua pramuria itu tertawa berikikikan.
Mus agak secong dia bisa melepaskan
dirinya dari kekikikan sementara. Dia
juga agak lega karena kedua pramuria itu
berkikikan tanpa menutupi mulutnya den-
gan kedua tangan mereka. Sobab — entah
mengapa — Mus tahu pasti bila mereka
mulai berikikikan dengan menutupi mulut
mereka dengan tangan mereka, Mus akan
merasa kikuk sekali dan dengan demikian
mungkin akan kehilangan selera untuk
menjadi pembrol yang memi.at. (Bukan-
kah begitu yang diharapkan dari seseorang
yang datang ke klub-malam? Berlomba
mengobrol so-menarik mungkin, dan tidak
perlu se-cerdas mungkin?) Pelayan datang
dan menanyakan apakah mereka sudah
siap dengan pesanan minuman mereka.
Mus minta campari-soda, sedang kedua
pramuria pada minta screw-drivers. Band
memainkan Tea for Two dalam
irama cha-cha, maka Mus-pun minta
Helen untuk berdansa. Band-nya memain-
kan irama itu dengan enak, besa-nya
mantap dan merangsang. Mus agak kaget
melihat kelincambannya sendiri. Semula dia
mengira kaki-nya akan merasa kaku, dan
perasaannya akan kurang ringan dan se-
nang. Ternyata pada waktu kakinya men-
gingjak lantai begitu saja dia bisa enak
menyesuaikan dirinya. Mungkin suasana
seluruh lantai yang hangat oleh orang
yang berdansa itu, mungkin karena mu-
sik-nya yang merangsang itu, mungkin ka-
rena campari-soda, tapi mungkin sekali
yang paling mungkin karena apa yang
disebut bawah-sadar Mus sudah agak lama
membutuhkan pembebasan seperti itu.
Sambil ber-cha-cha (sekarang bergeser ke

Cherry Pink, oh, lagu-lagu kuno yang
sangat kembali) dan merasa agak me-
lihat muka Helen yang nampaknya ber-
tambah memikat dalam goyangan cha-cha-
nya itu, Mus sungguh merasa tidak me-
nyesal bertemu dengan Wandi hari itu.
Tidak menyesal? Kenapa ada dua suku
kata „tidak” dan „menyesal” dikaitkan?
Secara asosiasi mestinya ada kaitannya
dengan kata menyesal itu sendiri. Oh, Mus
mengerti hubungannya dengan Wandi
dalam lima tahun terakhir itu. Tidak ter-
lalu lancar, tidak terlalu akrab lagi. Per-
temuan seperti itu seharusnya juga jadi
tidak lancar dan mestinya Mus jadi ku-
rang enak dan lepas hingga mungkin Mus
lantas berpendapat „alangkah baik bila
tidak ada pertemuan itu.”

Tapi Wandi adalah Wandi. Dalam keti-
dak-akraban dan ketidak-lancaran dia ada-
lah Wandi si pemurah-hati. Sambil bergeser
ke irama soul dalam lagu *Bahyalah* — satu
switch yang dianggap begitu gaul oleh
hadirin Jepang, terbuka dari gairah tepuk-
tangan mereka serta keserta-mertaan ser-
buan mereka ke lantai-dansa — Mus memungut satu keping kaleidoskop yang
nampaknya tercecer waktu di kamar mandi.

Satu pagi di kantornya di universitas.
Hari baru jam 8 pagi, tetapi Mus meli-
hat di tembok luar kamarnya serta pintu
masuk telah penuh dengan tempelan kert-
tas dengan tulisan merah. „Ganyang
Mustari”, „Mustari Antek Nekolim”,
„Mustari Pro Tunku”, dan lain-lain
coretan lagi. Mus ingat bagaimana pahit
seoyunnya waktu itu. „Akhirnya seranang
umum itu dimulai juga,” keluhnya. Mus
ingat juga bagaimana dalam dua bulan
terakhir itu mahasiswa-mahasiswa kiri
mulai mencoba memojokkannya dengan
berbagai cara. Lewat kunjungan-kunjungan
sacara pribadi dan kelompok di kantor-
nya, di rumahnya di kantornya di ke-
menterian. (Diskusi, kritik dan oto-kritik,
menurut istilah mereka.) Pertanyaan-per-
tanyaan yang sesungguhnya lebih berupa
tuduhan yang diperkuat dengan penggecokan.
„Kenapa Bapak masih memakai buku
Samuelson. Itu toh buku teks ekonomi-
liberal?” „Kenapa Bapak bilang kita
terlalu terburu buru nafsu konfrontasi dengan
Malaysia? Kan kita sudah dikepung rap-
pat oleh nekolim?”. Dan Mus meskipun
tahu bahwa penjelasan akan kurang ba-
nyak manfaatnya dalam situasi seperti
itu, toh mencoba juga dengan penjelasan
seperti — yang sudah bertali-kali juga di-
berikannya. (Alangkah capok, membosan-
kan tapi juga sedikit kocak mengulang-
ulang penjelasan yang sudah seperti me-
mutar tape itu.) Calon sarjana yang baik
dan jujur mesti mencoba selalu terbuka
sikapnya, karena itu semua buku, teks
atau bukan, kiri atau kanan, mesti di-

baca (Mus segera tahu, begitu dia memberi penjelasan seperti itu, dia akan dikejutkan dengan: „Mana teks ekonomi sosialis? Bapak tidak antarakan Oscar Lange (dsb-nya, dsb-nya.) Malaysia mungkin saja proyek nekolin, tapi apakah tidak mungkin juga keputusan kita untuk konfrontasi karena terjebak dalam jual-beli sama RRT Pintu kantornya terbuka dan sekretaris memberi tahuinya bahwa dekan ingin bertemu segera. Mus mengotot, „ini pasti vonnis terhadapku”. Mus berkesimpulan begitu karena ia ingat akan kelemahan dukannya itu.

Mau cari selamat dan letas menyerah terhadap tekanan-tekanan. Pembicaraan mereka yang tidak terlalu lama itu memperkuat dugaan Mus.

„Pak Mus, ini bagaimana. GMNI dan CGMI sudah menuntut dengan resmi pemecatan pak Mus.”

„Tererah pak dekan lah.”

„Lha, kok tererah dekan. Pak Mus kan kolega saya. Masa saya memecat kolega.”

„Lantas harusnya pak dekan?”

„Wah, kok harusnya. Mbok jangan suka mengempek. Priyayi PSI 'tu sukanya mengempek.....”

(Oh, sekarang aku jadi PSI rupanya. gemas Mus.)

„Begini ya, pak Mus. Kami mohon pengampunan pak Mus.”

(Vonnis segera jatuh, pikir Mus.)

„Kita kolega, bahkan kita konco betul. Tapi sebagai dekan saya mesti pikirkan keselamatan semuanya. Konco dan bukan konco. Yang penting fakultas jangan sampai rusak dan tutup. Karena itu kami mohon untuk sementara pak Mus sudi mengundurkan diri dulu. Nanti kalau sudah reda kita cari jalan lagi.....”

Beginilah. Mus tahu pesan kata-kata itu. Tanpa berusaha menawar atau apa itu menerima dan begitu saja membentahi barang-barangnya di kantornya dan pergi meninggalkan universitasnya. Kemudian datang Wandi menampungnya.

„Sementara kau di kantorku Mus. Remahnya jadi konsultan kami.

Tapi kau tahu itu tabi-kucing saja. Karena kau tahu ini bukan kantor dagang seperti terpancang dalam papan yang memering itu. Ini meretas catut. Dan etnonim textbook-thinking macam kau. Waaah jadi konsultan apa buat ilmu-catut?”

Mus ingat bagaimana dia tertawa pada introduksi itu. Mus tahu sepenuhnya, Wandi si-pemurah-hati hatinya ingin melolongnya. Tapi kemudian Mus tahu juga bahwa di kantor Wandi itu tidak hanya: omi catut-eracatut deferred-payment dan lain-lain saja yang diperjualkan tetapi juga soal-soal politik. Teman-temannya — yang berwujud menjadi teman Mus juga

— datang dan pergi membawa persoalan-persoalan dagang dan politik. Mereka bersama-sama mempelajari keadaan dan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan. Mengikuti pidato-pidato Bung Karno dengan teliti, begitu juga langkah-langkah yang diambil dan dipilih oleh PKI, tentara dan parpol-parpol seperti PNI dan NU. Kontak-kontak dikembangkan, dan Mus bergembira bisa berkempungan di dalamnya. Dia ikut bergembira karena di luar universitas — tempat yang selalu dianggapnya sebagai tempat pengabdian yang sebenarnya, tetapi yang sekarang sedang tidak mengendaknya — dia merasa bisa bernapas lebih lega sedikit, ada dialog, meskipun udara tanah-air terasa sangat tegang dan ada semacam perasaan bahwa sesuatu yang hebat yang di luar jangkauannya sedang akan terjadi. Dia juga merasa terangsang dalam lingkungannya yang baru itu, karena di luar dugaannya dalam lingkungan itu bertemu berbagai macam kawan lama dan baru, masing-masing dengan kepribadiannya sendiri, tapi hampir semuanya membagi keteguhan serta kejengkelan yang sama.

La meeerrrrr Mus tertentak, karena tiba-tiba band itu menyanyikan La Mer dengan gaya Paris, dan band disentakkan mengambil beat soul-cha-cha. Mus menyesuaikan, kemudian baru melihat bahwa Wandi sudah kembali dari rundingannya dengan Saito, bahwa sekarang sudah melantai dengan Rudy. Seblentar saja kelihatan bahwa Wandi di adalah jagoun melantai dalam arti ka yang sebenarnya. Variasi langkah-lanekahnya memikat dan mengangumkan dal n beat yang sekarang populer itu, tetapi yang sesungguhnya tidak terlalu banyak yang bisa mengerjakannya dengan asyik. Segera saja orang memberi tempat bergerak yang lebih banyak kepada Wandi dan Ruby, dan kedua orang itu — tidak kikuk atau segan — dengan itu makin bertambah meraja-lesa, men-dribble langkah-langkah mereka seperti Anjas Asmara mendapat umpan bola dari Wasquito. Mus tersenyum, „ini dia anggota parlemen R.I. merajai Jantai Getsusekai.....”

Pada waktu La Mer habis orang-orang disilahkan duduk karena waktu show telah tiba.

Di meja, Saito bertepuk tangan keras-leras memuji Wandi,

„Excellent, excellent, Wandi-san.”

„But Mus-san arno dance beautifully,” si Helen (oh, Helen) menkas sambil menggelus pipi Mus. Mus tersenyum arigato sambil sedikit mencium dahi Helen.

„Mas, hai, sure, sure.” Saito-san terus menyambung.

Wandi memevan campari soda juga at-

perti Mus, para pramuria kembali minta screw-drivers, dan Saito minta scotch-soda.

„Betul Mus, kau boleh juga. Sering dansa juga kau ya?”

„Nggak. Bahkan hampir tidak pernah.”

„A-ha. Dengan lain perkataan kau cuma mau bilang kalau sesungguhnya kau ini jenius ya?”

Mereka berdua tertawa. Saito ikut. Dan kedua pramuria ikut berkikikan. (Wah, sekarang Ruby cekikikan dengan menutupi mulutnya dengan tangannya, keluah Mus. Angka dikurangi dua point. Enam saja, putus Mus.)

„Wah, besok pagi betul aku harus ke Seoul, nih.”

„Oh, kau harus tidur sekarang kalau begitu.”

„Ah, apa, baru jam 11. Kecuali kalau kau yang mau tidur.”

Mus menggelengkan kepalanya.

Wandi mengamati Mus kemudian mengamati kedua pramuria itu.

„Mau mereka? Bisa tidur lho.”

Mus, ingat ketawa cekikikannya Ruby, menggelengkan kepalanya.

„Enggak.”

„Eh, alim nih, pak profesor.”

„Heh, heh, heh, kayak kau kenal aku baru dua hari ndi.”

Mereka tertawa kembali. Di panggung, show itu ternyata sulapan yang dimainkan oleh sepasang muda-mudi dari Jerman. Tidak terlalu istimewa. Gerakannya bahkan terlalu canggung, pada

pendapat Mus. Tapi kedua pramuria itu nampaknya terpicik betul oleh kedua tukang salap itu.

„Nggak lucu,” komentar Mus.

„Jya, ya. Begitu saja.

Eh, yo kita seharleza, yo! Jajan! Ayo, dong Mus.”

Mus tersenyum.

„Sudah lama sekali kita nggak jajan bersama. Ayo, Mus.”

„Baik nggak?”

„Beres. Aku atur sama singkek jelek ini,” Wandi berkedip pada Saito.

„Kalau gelisa aku emoh lho. Mukanya terlalu putih seperti gula-gula. Dan aku terlalu tua untuk dijari odori dan menyanyi.”

„Kau kan suka yang Jepang betul service-nya, tapi yang anak sekarang, tanpa ketawa-ketawa yang kampungan? Ya toh?”

„Ya!”

„Aaahh, kayak aku nggak tahu selera, Mus. Selera Sala aja.”

Wandi memanggil Saito untuk mendekat. Saito mendekat, dan Wandi-pun memisikkan permintaannya ke telinganya. Saito, mengangguk-angguk sambil tersenyum-senyum. Kemudian dia mengajak berbicara dengan Helen dan Ruby. Kedua pramuria itu berdiri, minta permissi kepada Mus dan Wandi mengikuti Saito. Mus dan Wandi-pun berdiri, dan bersama-sama berjalan meninggalkan tempat mereka.

„Ke mana kita?”

„Ke hotel. Ke suit-ku saja.”

III

SUITE Wandi adalah suite gaya rumah Jepang dengan tatami yang tergelar dengan luas dan rapinya. Interior suite itu luar-biasa indah susunannya. Teduh warnanya tetapi tidak gelap dan tidak memberikan kesan murung. Di dalam suite itu ternyata telah menunggu dua orang perempuan dalam kimono biru muda dan merah jambu. Keduanya duduk bersimpul di tatami, membungkuk dengan hormat, sambil tersenyum manis. Mukanya dirias seperti anak sekarang. Tidak berbedak putih tebal (alhamdulillah, alangkah melegakan, gumam Mus), bergincu dan bercelak secara sederhana tetapi cukup menarik. Begitu juga dengan tata-sanggunya. Rambutnya nampaknya rambut mereka yang asli, setidaknya tidak digelut la gelisa yang tersisir mengkilap itu.

Kedua perempuan itu memperkenalkan diri mereka sebagai Satoko dan Yukiho. (Pasti bukan nama mereka yang asli meskipun tidak memakai nama seperti

Helen dan Ruby. Tapi setidaknya dengan nama Jepang itu Mus merasa dihantar ke dalam satu suasana yang lebih khas.) Dengan catatan tetapi lemah lembut kedua perempuan itu melepaskan jas, celana panjang, hem, dasi Mus dan Wandi untuk diganti dengan kimono yang sudah tersedia. Kemudian keduanya digandeng duduk di sekitar meja yang rendah itu. Teh Jepang yang hijau pucat itungan mulai dituangkan. (Wah, ini mah bukan kamar hotel. Ini seperti kamar *shogun* Tokugawa saja, gumam Mus.)

„Bagaimana Mus, adakah berkenan di hati?”

„Diancuk! Gud, gud, gud!”

„Ya, terus kehabisan fantasi. Gud, gud, gud. Apa itu!”

Kau meskipun ekonom, kan ekonom yang agak nyeni biasanya.

Coba kek kasih-komentari yang sedikit puitis.”

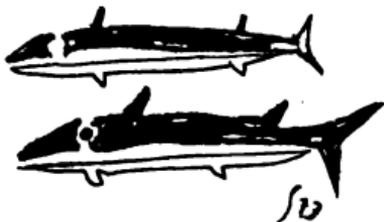
Keduanya tertawa terpingkal-pingkal. Dan kedua perempuan itu, meskipun tidak tahu, selalu kelihatan mencoba mengikuti pembicaraan itu, ikut tersenyum. (Wah, 9 buat keduanya karena senyum itu, vonnis Mus.)

„Baiklah. Yang ini, kimono merah-jambu-pucat, pacarku, nona Satoko, laksana seekor kucing Anggora. Yang itu, sang kimono-biru-muda, pacar anda, nona Yukiho, bukan laksana salju, sebab bukannya yukl artinya salju, tapi laksana seekor kucing Siam. Ayo terjemahkan.”

„Ho, ho, ho. Penyair pop picisan. Baiklah aku terjemahkan kepada mereka.”

Maka Wandi dalam bahasa Jepang yang sangat lancar menterjemahkan penggambaran Mus itu kepada kedua perempuan itu. Keduanya tertawa manis, dan seperti berkencan tiba-tiba keduanya berseru „miaux, miauw.”

Sekarang keduanya minum teh hangat. Mereka teguk teh itu pelan-pelan, hingga kehangatan serta ke-sepet-an' rasa teh hijau yang khas itu lebih terasa lagi merayapi tenggorokan mereka. Suasana kamar itu tiba-tiba menjadi sangat sepi seperti seakan-akan ada satu alat penyedot hama bekerja secara tiba-tiba dengan efektif sekali menyodot dan menyaring semua partikel serta molekul yang membangun campuran suaradalam kamar itu. Habis, bersih. Tapi sepi itu tidak dingin, tidak mengerikan. Bersih dan koong saja. Dan seperti kedua tawan, itu diperintahkan oleh suara halus untuk meresapkan semuanya itu dengan sebaik-baiknya, keduanya mengambil sikap duduk *kyebye-leye*, bermalas-malas, di atas tatami itu. Dan seakan perintah halus itu tidak mengenai diskriminasi, kedua perempuan itu-pun mengambil sikap merangsang kebinangan itu dengan mendekap serta mele-



takkan kepala mereka pada pundak Mus dan Wandi.

"Wwaaah, mus, nyaman, segar."

Mus diam saja hanya tersenyum.

"Sudah ngantuk, Mus?"

Mus menggelengkan kepalanya.

Mus menganggukkan kepalanya. Tangannya terus mengelus-elus kepala si Anggora.

"Kalau begitu kucing-kucing ini mesti kerja menyiapkan sate kita. Ayo, Mus, Mus, berhenti dulu ngelus kepala Anggoramu itu. Kau kira siapa kau? Ernest Stravo Blofeld mengelus kucingnya apa?"

Wandi memerintahkan kepada kedua perempuan itu dalam bahasa Jepang. Mus melepaskan Anggora, tersenyum ingat temannya menjulukinya Blofeld.

"Kalau begitu, kita minum sate hangat dulu. Setuju?"

"Eh, kau belum cerita, kali ini kau mengerjakan apa di Jepang, nDi?"

"Biasa saja. Bisnis dan politik."

"Ah! Bisnis, kya. Politik, proyek Aashan?"

"Ah, kau mulai mendetail, Mus. Yang jelas memang ada urusan kayu."

Heh, jadi betul juga cerita orang selama ini, Wandi sekarang pemilik salah satu konsesi hutan yang lumayan luasnya di Kalimantan, pikir Mus. Tiba-tiba saja Mus ingin tanya yang lain-lain.

"Selain kayu, apa dengar kau ikut macam-macam lagi, nDi."

Salah satu airline, Swissair minuman botol, kemudian aku dengar juga persiapan assembling mobil Jepang?"

"Aah, macam-macam kau. Jawabnya ya dan tidak."

lalu sakenya datang. Kita minum sate saja sama kucing-kucing kita, enak dan kongkrit."

Nona Anggora dan nona Siam datang, dan sap sate hangat yang harum membela hidung mereka.

"Nah, sate, Ayo, aku uji ketahananmu Mus. Aku usul ronde pertama lima sloki perantara ini berturut-turut."

Mus tersenyum mengangguk.

"Oke, kumpal buat veteran Godean."

"Kumpal, bersama veteran Pegangsaan." Dan kedua perempuan itu mulai dengan perkombaan minum mereka. Tiap habis meneguk satu seloki, seloki itu mereka

jungkirkan dan letakkan sekejap di atas meja sambil berkata, "kumpal". Kemudian seloki itu dibalik lagi untuk diisi kembali oleh kedua perempuan itu. Ronde pertama-pula habis. Mereka tertawa bersama. Nona-nona Yukiko dan Satoko duduk dengan tersenyum di samping mereka sambil mengusap-usap mulut mereka yang mungkin berleleh sate dengan sapatangan mereka yang berbau parfum Shiseido.

"Kau tahu pentingnya uang yang banyak buat gerakan politik?"

"Kau tahu, aku tahu nDi."

(Heh, bagaimana aku tidak tahu, keluh Mus. Kita bersama-sama mengemis kesana-kemari buat anggaran nasi-bungkus anak-anak demonstran itu.)

Dan seperti Wandi bisa membaca apa yang dikeluhkan Mus, Wandi segera menyambung.

"Nah, kau ingat bagaimana uang perediaan kantor kita habis buat rembiayasi nasi-bungkus anak-anak tempoh-lari. Kemudian uang-pribadi kita. Dan tu cuma dalam berapa minggu? Dan apa kau kira PKI dan lain-lain parpol yang aris-baris di Senayan tempoh hari itu dibi ya sama angin saja? Komunis juga gerak dengan uang. Kau 'kan tahu itu Mus?"

(Oh, celaka, sate-nya sudah mulai kerja rupanya, pikir Mus.)

"Lantas?"

"Lantas? Lantas aku tahu kalau mau politik harus cari uang. Yang banyak bung, yang banyak. Jangan seperak dua perak. Jangan cuma bisa tahan bantu nasi-bungkus satu-dua minggu. Jalan masih panjang. Nasi-nasi bungkus masih harus terus dibeli."

"Dan bungkusannya kelihatan makin besar saja, nDi?"

"Presis, Mus. Presis! Makin besar. Dan ini berlaku di mana-mana. Di mana-mana Di Amerika, Rusia, Cina, Jepang, di mana-mana."

Wandi berhenti sebentar, tangannya memberi isyarat kepada Anggora dan Siam untuk mulai menuang sate kembali.

"Ayo, Mus, satu ronde lagi. Lima kumpal berturut-turut."

"Oke, nDi. Kali ini kumpal buat siapa?"

"Oh, eh, buat kita saja gampang-gampang. Kumpal buat kita! Kau dan aku!"

"Kumpal, nDi! Kau dan aku."

Dan satu ronde lagi berlajulah. Kembali Anggora dan Siam menghapus-hapus mulut mereka yang berlelehan dengan sate. Sekarang Mus merasa hangat. Kepalanya mulai terasa sedikit getar. (Wah, kena juga aku, pikir Mus.)

"Di mana kita tadi, Mus?"

"Di nasi bungkus."

"Ah, ya. Nasi bungkus itu akan selalu mesti dibeli dan dibagi kapan saja, Mus. Bentuknya bisa lain-lain, ukurannya bisa lain-lain. Tapi politik, ah, apa saja, juga dagang, juga perang semua ada urusannya dengan nasi - bungkus itu. Dan kau kira apa kau baru tahun '65 itu saja ngurus nasi-bungkus, Mus?"

Mus menggelengkan kepalanya. Dia ingat Godean.

"Aaaa, sekarang sampeyan mulai cerdas, maass. Betul - itulah debut kita dengan pembagian nasi-bungkus."

"Ya, cuma waktu itu jauh lebih gampang, nDi. Pilihan cuma ada daging babi. Maka yang harumpun diper... itu menjadi halal. Sekarang lebih sulit. Menu-nya lebih banyak. Nggak ada lagi alasan untuk mau haram terus."

"Aah, prek! Tahi! Munafik! Filsafat picisan!"

"Picisan sendiri! Tahi sendiri - Munafik sendiri!"

Tiba-tiba begitu saja keduanya bangkit, berdiri berhadapan. Muka mereka memerah, mata mereka melotot satu sama lainnya. Tapi kemudian pelan-pelan keduanya nampak mengendor lagi ketegangan urat mereka. Keduanya duduk kembali.

Keduanya sekarang tersenyum. Si kucing Siam tiba-tiba saja menanyakan sesuatu kepada Wandi, dan Wandi-pun tiba-tiba tertawa terbahak. Siam dan Anggora-pun jadi tertawa terbahak-bahak juga.

"Ha, ha, ha, Mus. Kau tahu apa komentar mereka tentang kita?"

"Apa?"

"Kok kayak dua pemain kabuki yang sedang berlatih."

"Alangkah cerdas mereka. Tentu saja kita adalah pemain kabuki."

Mus menyedal dia sempat ikut tegang melayani kemarahan sekejap dari Wandi. Mungkin ada benarnya Wandi mengata-



..Digosok-gosok sama air-hangal ?
..Nggak, dipijit saja."
..Ah, cocok, dipijit saja. Habis itu kita keloni mereka."

Dan dengan senyum dan cium kedua perempuan itu, Mus dan Wandi digelatakkan di atas futon. Lampu padam. Dan berikutnya untuk beberapa lama hanya dengus napas kedua perempuan yang memijit-mijit itu yang terdengar.

..Mus."
..Huh."
..Kenapa sih kita tadi tengkar perkara nasi bungkus?"
..Aah. Tahu. Sorry."
..Sorry."

Dengus Yukiko dan Satoko. Buat ukuran Indonesia dan Jepang, dua orang laki-laki itu besar. Segera terasa bahwa kedua perempuan itu mulai keringatan memijit. (Iti jelas terasa oleh tetesan keringat yang jatuh ke dada Mus.) Alangkah lain ritme nyitan orang Jepang dan orang Sala, pikir Mus. Pertama kali, orang Jepang memijit dengan pinggiran telapak tangannya, sedang orang Sala, dengan jari-jarinya yang adem itu. Kedua, irama-nya lain; orang Jepang, sesuai dengan jalan mereka, lembut tetapi cepat, sedang mbok-mbok pijit di Sala pelan, lirih, adem.

..nDi."
..Huh."
..Tadi aku cuma bilang iai."
..Apa ?"

..Aku oke saja kau mau ngurus nasi-bungkus terus. Asal kau tahu terus isi nasi-bungkus itu, buat siapa nasi-bungkus itu, buat apa nasi-bungkus itu. Lainnya oke. nDi, oke, terserah kau saja."

(Oh, aku ngomong yang lagi, gerutu Mus. Kenapa aku mau sok-seram terus, keluh Mus. Seentar lagi Wandi pasti naik amper-nya. Biar aja deh.....)

Mus menarik Anggora kebadannya. Anggora nyekikik. Didekapnya perempuan itu, digulingkannya miring menghadap kebadannya yang sekarang juga miring. Dirapatkannya badannya. Mus mencoba menciumi seluruh muka perempuan itu.

..Tentu saja aku tahu, goblok. Jangan berlagak pinter sendiri, lu!"

(Nah, tuh, mulai dia, gumam Mus. Seentar lagi dia akan teriak makin keras.) Mus mendelap badan Anggora makin

ketat. Semua bagian badan Mus mengeras
..He, menghadap ke sini, diancuk ! Jangan ngekep suadal itu terus-menerus."

Mus melepaskan dekapannya dari Anggora, tetapi lantas tidak menghadap Wandi yang sekarang duduk bersila, nampaknya naik pitam lagi, dalam keredupan kamar itu. Mus tidur terlentang, matanya menengadah ke langit-langit kamar. (Di sini tidak ada cicak, komentar Mus.)

..Apa kau masih ada kontak dengan bekas anak-anak laskar yang tempoh hari terus-terusan kau kuliah tentang demokrasi dan hak azasi ? Huh ? Aku masih terus. Aku ongkosi sekolah mereka, aku bantu mereka cari kerja. Aku belikan mereka buku-buku."

Mus tidak menyahut. Dia melihat ratutan mobil yang macet, berderet, dikempesi bannya ditempelin kaca-kacanya.

..Apa kau masih terus memelihara kontak dengan kawan-kawan di Jawa Tengah dan Jawa Timur ? Mereka yang dulu diusir dari Gama dan Airlangga, mereka yang dulu sembunyi dikejar-kejar BPI-Subandrio, tapi yang kemudian senang sebentar karena mereka boleh kuliah lagi, boleh kerja lagi, tapi tetap milarat terus, mengharap perspektif terus ? Aku pelihara mereka terus ! Aku kasih mereka uang jalan, uang obat istri dan anak-anak mereka. Dari mana 'kau sangka uang-uang itu mesti diambil ? Dari kantong embahmu apa ? Aku"

Sekarang nampaknya Wandi kecapekan sendiri duduk bersila. Dia menggeletak kembali. Terlentang. Dadanya diurut-urut si-kucing Siam. Mus tidak menyahut. (Oh, rDi, kasihlah kau, gumam Mus. Begitu kau anggap penting penjelasan itu semua.)

..Huh, huh ? Mus, tidur kau ?", sekarang suara Wandi pelan.

..Enggak. Kau hebat."
..Ngenyek kau ?"

..Enggak."

Dan Mus berkata dengan sebenarnya. Nada kata ..enggak" itu begitu datar, netral, serius. Wandi menangkup itu. Mus melanjutkan.

..Kau hebat. Kau sekarang jadi manager mesin yang besar. Aku sekrup saja. Sekrup biasa saja."

Kedua orang itu sekarang diam. Kedua perempuan itu sekarang berhenti mengu-

kannya munafik, keluh Mus. Buat apa juga dia ngomong bertele-tele yang diserem-seramkan itu, keluh Mus terus.

..Bagaimana, Mus, satu ronde kampil lagi ?"

..He, aku sih nggak apa-apa. Aku baru lusa berangkat. Kau yang besok pagi betul mesti berangkat."

..Aah, jangan pikiran itu. Setengah ronde saja ya ?"

..Oke-lah setengah ronde lagi."

..Dozo, Anggora-san. Dozo, Siam-san. Tuang lagi buat kampil."

Dan mereka-pun mengangkat sloki por-selin itu lagi.

..Buat pora pemain kabuki, kampil, hanzai !"

..Buat kabuki itu sendiri. Kampil !"

Waktu sudah tiga sloki mereka teguk habis, Wandi-pun berdiri dan merentangkan kedua belah tangannya lebar-lebar hingga dengan kimono-nya itu dia kelihatan seperti Mohamad Ali minta dilepaskan baju-tinju-nya. Dan memang demikianlah maksudnya. Dengan sigapnya, nona Siam alias nona Yukiko melepaskan kimono Wandi dan menuntunnya ke futon, kasar tempat tidur, di atas tatami. Nona Anggora alias Satoko tidak ketinggalan mulai melepas kimono Mus juga dan menuntunnya ke futon di sebelah Wandi. Wandi sudah mau melepas dan menggeletak di futon tapi Yukiko menahannya dan dengan cepat dan cekatan pula menelanjingnya. Mus melihat Wandi dengan tersenyum dan menyediakannya dirinya untuk diperlakukan yang sama oleh Satoko. Kemudian kedua perempuan itu menanggalkan kimono serta baju dalam mereka. Dua Adam dan Hawa berdua di tengah suite itu. Siam menanyakan sesuatu kepada Wandi dengan lemah-lembut.

..Mau nggak kau Mus ?"

..Ape ?"

rut-urut. Keempat orang itu sekarang tidur terlentang, berjajar-jajar telanjang, seperti boneka-boneka model yang hendak dipasang di-etalase toko. Mus melihat tank-tank, pasukan RPKAD, pasukan Cakrabirawa, dan truk-truk anak-anak menyanyikan *we shall overcome*

„Mus, kita mabuk ya?”

„Kali. Ah, enggak. ah.”

„Eh, ayo kita koor, kita koor seperti dulu-dulu.”

„Ayo.”

„Tabik dulu, tabik dulu.”

Mereka bersalaman sambil membalikkan badan mereka. Kemudian mereka bersama-sama meniduri kedua perempuan itu. Koor.....

Tapi Mus segera tahu itu tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ia begitu saja kebingungan sejera. Babitan aneh, keringat menitik dibadannya. Dia merasa capek dan lemas. Mus „turun”. Bangun, minum segelas air dingin. Kembali ke futon-nya, menggeletak, terlentang. Wandi ternyata berbuat yang sama. „Turun”, bangun, pergi minum air-dingin segelas, tidur terlentang lagi.

„Cilaka. Kok loyo begini kita. Udah tua nih.”

„Ha, ha, ha. Enggak, enggak soal tua.”

Keduanya diam. Keduanya tahu bukan karena soal tua muda.

„Mau, aku kok jadi ingat „otze meisjes” dulu, Yem dan Nah.”

Mus tersenyum. Tiba-tiba dia jadi semangat dan lega. Wandi ingat Yem dan Nah.

„Eh, kau masih ingat mereka, nDi?”

„Tentu saja. Itu tahun-tahun kita yang terbaik. Dan mereka adalah perempuan-perempuan kita yang terbaik.”

„Di luar istri-istri kita tentu.”

„Oh, ya, ya. Di luar Yati dan Tini.”

„Mereka perempuan-perempuan sehat, aktif, gembira.”

„Sederhana, nggak banyak cing-cong. Mereka datang dari Klaten, meloncati Sala.”

„Agga, Semarang, begitu saja ke Jakarta.”

„Dan begitu saja mereka rangkul dan cangkup Jakarta. Tanpa kompleks apa-apa, begitu saja.”

„Mereka luar-biasa berani. Mereka tentu itu Rademacher. Mereka panggil feodal kocam kau dengan mes. Mereka traktir kita dengan isi lemari es rumahnya. Karena mereka bisa tabukkan Jakarta. dan..... oh, mereka enak juga.”

„Ah, yaa, mereka perempuan-perempuan yang enak. Aku masih bisa mencium bau mereka. Sabun mereka Colibrita. Badan mereka bau itu campur bau kain batik murahan yang kena cuci sabun Sunlight.”

„Ah, ya, ah, ya.”

Kedua orang itu berkedip-kedip dalam keredupan kamar. Di depan mereka Yem dan Nah dari dua-puluh tahun yang lalu.

„Di mana mereka sekarang?”

„Oh, di mana saja. Mus. Mungkin sudah kawin buat kedua-ketiga kali. Dengan jongos, dengan supir beca, mungkin kemudian juga dengan sopir mobil. Oh, apa saja mungkin dengan perempuan seperti mereka. Tapi satu hal aku pasti!”

„Apa?”

„Mereka tidak pulang ke Klaten. Mereka masih tetap dalam proses menaklukkan Jakarta.”

Mereka diam.

„Eh, Mus, ayo kita coba koor sekali lagi untuk mengenang mereka.”

„Ayo, ayo.”

„Tabik.”

„Tabik.”

„Buat Yem dan Nah, di mana saja kau berada.”

Dan ajaib. Kedua orang itu dalam dekapan Siam dan Anggora, tidak mencium bau Shiseido lagi, tapi Colibrita. Mereka bergulut dengan mesra, hangat, tegang dan lama. Sekali-dua-kali keheningan kamar itu ditingkahi dengus empat manusia, aah, aah, aah, aah.....



IV

ESOK harinya Mus bangun kesiangan. Waktu dia membukakan matanya dia merasa badannya yang telanjang itu terbungkus dengan rapi di dalam selimut. Kemudian waktu dia mulai sadar berada di mana, Mus pelan-pelan bangkit dan berjalan mengelilingi kamar. Sepi, bersih, tidak ada seorangpun dalam suite itu. Tidak ada Wandi, tidak ada miss Anggora Jan mis Siam. Hanya bau parfum Shiseido saja yang masih tinggal, yang memberi tahu Mus bahwa kamar itu habis dihuni perempuan. Mus tersenyum ingat malam sebelumnya. Dia biarkan Jirinya berdiri sejenak, telanjang di tengah kamar. Kemudian sekali lagi dielajahnya kamar yang ditata dalam gaya Jepang yang indah itu. (Apakah dulu shogun-shogun yang kaya dan ganas itu kadangkala suka inspeksi rumahnya dengan telanjang begini sehabis pesta dengan perempuan-perempuan mereka, pikir Mus.)

Di tempat pakaiannya terletak, tergeletak sebuah amplop tebal. Dari Wandi. Isinya sehelai surat dan segebug uang. Dihitungnya uang itu, 50.000 yen. Surat itu pendek isinya. „Mus, buat oleh-oleh Yati dan anak-anak. Seperti kau bilang, kita adalah samurai-samurai lelakon kabuki. Seperti mereka juga, kita punya peran sendiri-sendiri. Tapi kita adalah bagian dari lelakon yang sama. Right?

Wandi.” Right, sambung Mus. Gebugan uang itu digengamnya erat-erat. Diti-mang-timangnya. Digenggam erat lagi. Mus kemudian tersenyum mulutnya mencong. Mus berbisik (eh, kenapa berbisik) sendiri: nDi, perkenankanlah aku bergeser dari kabuki ke wayang wong. Wa- yang wong kecil-kecilan saja. Tarublah yang main di Klaten atau Sragen begitu. Bukan yang di Sriwedari, atau Ngesti Pandowo atau di TIM. Lakon: Parta- krama. Peran: Arjuna, alias Janaka, alias Dananjaya, alias Premadi. Peranan: men- datangkan gamelan Lokananta buat Sem- badra dari kayangan.

Didepan Mus terbayang satu etalase kecil di Ginza. Sehelai kimono biru ter- gambar sakura dan burung bangau ter- bang melintas tergeletak dengan manisnya.

Di Ginza, satu jam kemudian. Mus tiba-tiba ingin mencoba mengingat bunyi doktrin perang yang sebelumnya dia hafal betul itu. Sia-sia. Sepatahpun Mus tidak bisa mengingat kembali. Karena sake barangkali? Di depan sebuah toko musik, Iron Butterfly dimainkan dengan keras- nya.Tapi ajaib, Mus tidak mendengar beat-nya yang merangsang hangat itu, tetapi mendengar gamelan memainkan lagu Moggang. Alon dan agung. Di de- pannya, agak kejauhan Mus melihat gedung cip-ran Kurokawa menjulang ke- atas .Tumpukan kotak dan kapsul. Gedung yang paling revolusioner dan maju, kata orang. Dan indah, kata orang. Mus meng- hela napas.

Bagaimana orang akan senang tinggal dan hidup dalam kapsul begitu?***

Honolulu, 20 Maret 1973



SAJAK-SAJAK

IWAN FRIDOLIN

PAGI PECAH

Pagi pecah dalam bunyi-bunyi
terasa dingin di pipi. Kusasap hati-hati
tidur seperti mimpi
ketiram embun ditikam matahari.

Telukbetung, 1969

DALAM KACA DUKA PUN PUTIH

Dalam kaca duka pun putih
Mainan warna-warna. Seribu sajak
Yang kita tulis dulu
Satu hari sebelum turun gerimis
Dan kemudian kita sama-sama menangis
Lengkung langit. Garis-garis pelangi
Ombak putih lari
Laut yang letih sepanjang hari kita mandi
Sekali di atas pasir kulukis matahari, tapi
Kau bilang bulan. Kutampar pipimu. Lalu
Kedegaran binyi halilintar
Dan kita lari
Pulang
Kini dalam kaca
Duka pun putih.

Telukbetung, 1969



DI LANGIT PECAH HALILINTAR

Ada pelangi, dan gerimis turun berdesir
Ombak kecil menggeliat di atas pasir
Kini kuku yang namamu
Dalam kerinduan warna ungu

Angin laut menampari muka
Bayangan air bagai jutaan kristal bergantung
Di angkasa putih
Camar-camar bergulingan dijilat ombak
Dan serentet pekik menerjuni
Bukit-bukit karang
Alan telanjang: alangkah suci! Aku berpuisi
Tapi engkau tak betah lalu bersedu
— Di air wajahku kakau —
Jujurlah! Aku pun gemetar
Di langit pecah halilintar.

Telukbetung, 1969



SAJAK KUDA PUTIH

Kuda putih
menderas lari
menggaris p. tangi
bulan dalam diri
misteri putih
yang sunyi

Kuda putih
menderas lari
memburu matahari
sebutir mimpi
meletik bagai kembangapi
manusia tak pernah sepi

Kuda putih
menderas lari
antara lapisan mimpi
dan sebuah arti
dalam puri semadi
dupa setinggi

Kuda putih
menderas lari
menyuruk antara jemari
mainan fantasi
kutulis puisi
tak kurindukan mati

Kuda putih
menderas lari
terus lari
kita masih mencari
dan dalam liangnya sunyi
manusia bermain sendiri.

ADA YANG MENJERAT

Ada yang menjeratku, tiba-tiba
Engkau dengan sayap-sayapmu melayang di angkasa
Jendela terbentang aku menjenguk : hanya hujan
Dan anak-anak berlarian

Angin merayapi dinding
Menyeka bau keringat kering
Dan sepi yang asing
Cermin kecil bergambar bunga magnolia, gantungan baju
Dan sebuah lukisan
Di pojok ranjang pengantin sunyi dan lusuh
Kasur yang dingin mengungkap bau dan keluh
Btkas-bekas zirnu dan airku

Dulu seringkali kita mendongeng
Tentang sekeranjang buah apel
Sekandang anak-anak
Sekali kuciumi perutmu yang kembung
Engkau menggeliat tertawa bagaikan
Seekor burung
Ada apa, tanyamu
Ada dewa, jawabku
Dewa ?
Cinta !

Ada yang menjeratku, tiba-tiba
Engkau dengan sayap-sayapmu melayang di angkasa
Jendela terbentang aku menjenguk : hanya hujan
Dan anak-anak berlarian .

1970

SETANGKAI ILALANG

Setangkai ilalang
bersimpuh di kakilangit menciumi kaki bintang
menggapni awan menggapni bulan
merindukan Tuhan.

1970

WARNA-WARNA

Di kolong jembatan
jerempuan dan bulan
lan Tuhan

sepanjang jalanan
lebu dan setan
lan penjaga koran

Dalam biara
lupa dan sorga
lan genta tua

Di atas ranjang
matahari telanjang
lan bunyi genderang perang

1970

BENANG-BENANG ALIT

Engkau dalam mimpiku bulan purba
berwajah lelaki
Angin berliupatan
Goyang dedaunan mengibas sejuta kesepian
dan semakin tak mengerti

Siapakah aku
Bsyangan dalam kaca ungu
yang terjaring terik
Jari tanganmu menganyam benang-benang alit

Dan hidup menetes dari ujung-ujung jari
bergelangan di lantai bagai bola-bola
putih. Dosa adalah kotoran di kuku

Begitu asing
sebutir debu
menggelinding.

1971

EPISODE AKHIR

Berjuta bayangan menikam
Bijimata
Semacam kabut
Debu bertimbun di rambut
Lalu putih
Putih sekali

Matahari di jendela
Sepi
Turun satu-satu
Ke dasar semesta
Lalu mengubur dalam
Cuaca

Dan di pecah
Dalam seribu warna
Dalam seribu suara
Puisi menangkap bayangan
Yang tiba-tiba
Jatuh di kakinya

1972





BATUKMU MASIH BERGEMA

hatukMu masih bergema
ketika doaku tergayutgayut
di bianglala
ketukku masih merenggangkan pintu syurga
mendesakMu
membenah ungkapan
dalam
menunda

tapi
setelah berkali
kecewa adalah
tersingkapnya makna
kenikmatan lain
sangat mengunyah daging
cinta yang fana

1969

LAUT DAN LANGIT

akulah laut
di puncak ombak
camar mari berpagut

Kaulah langit
atap melengkung
menaungi jambul bukit

antara Kau dan aku
berambulan desir darah
gelombang yang akhirnya memecah

bila laut terduga
langit tiada
mungkinkah jarak
yang memupus ya-Mu jadi tidak ?

1969



SEMENTARA SEPI

pokok murbai teranggukangguk di halaman
sesosok kelam di bidang datar baranda
menyilang bayang murbai ke semaksemak pingang
hanya gema
ketika peluit kereta
memantulkan gulita
di temboktembok kota

smatnyakah percakapan diam
bersama adam mengenang taman
mereguk seseteguk anggur andaikan

ada gema
kini sayupnya
dengung serangga
sisa sendirinya

1969

MENJULANG ENKKAU

seperti buku yang tak habis juga terbaca
laput dari cakaran angio, purba dalam menganga
berloncatan hurufMu, menyembelawa
dari jala jemari yang mau menjamah

seperti bisu
seperti lagu
seperti tugu
menjalang Engkau
menyelam awan, membawa angkasa
mengangkass. laik kuman aku menjabarinya

yang menjauh sementara mendekat
yang berahasia sementara jubah kurniaNya Dia singkap
membiarkanku berkatakata sendiri
mesudukanku : membaca diri

1970

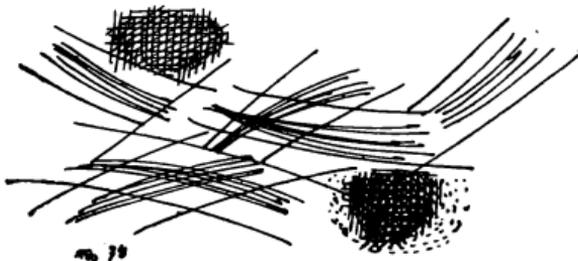
KUDENGAR YANG TIDAK MEREKA DENGAR

kudengar yang tidak mereka dengar
akar rambut, bulubulu bergetar
gumzanku : agaknya demikianlah bermulanya
percakapan diam urat antara urat di wajahku
di sekujur tubuh
betul gaduh
sebenjar

sejauh mana cara keterikatan mengajak

kudengar yang tidak mereka dengar
ajakan lagu jantung yang mendadak berdebar
aku menur'uk, senyum
adu yang bisikkan, lama
: tapi selesai juga

1969



no 78

ELEGI III

„Aku harap kau mau meraba bulu kuduku yang gemeteran di tangan. Dan mencium keningku sebelum pergi dengan kain dan rumbai terseret”, katanya. Tamu asing itu menghilang di pagi subuh dan meninggalkan hotel ketika musik membuai kota yang mati

Kami tahu ia akan datang di malam hari dengan sepatunya yang tua dan kemeja yang kusut dan melemparkan surat kabar ke atas meja Pelancong yang sedih, pemabok yang sunyi telah menyewa kamar hotel dalam perjalanannya dengan tujuan yang tak pasti ke kota ini di mana peluit kapal sepanjang malam bermimpi dan penghuni kota harus mengungsi ke seberang pulan yang penduduknya binasa

Antara Chittagong dan Hanoi, kami telah berjalan sekian mil, lewat kesepian dan masa kanak-kanak dan hidup penuh impian gemilang, dengan sajak-sajak Li po dan di mana Iqbal berkata :

„Tiongkok dan Arab juga tanahku
India semua, malahan tanahku”

Antara Chittagong dan Hanoi, kami telah berjalan sekian ribu mil dan mengawasi Gangga dan Yangtze dari jendela kereta masa silam, di mana Tembok Raksasa dan Borobudur di dirikan, dan kemudian Kapal-kapal Inggris dan Portugis mendekati mendirikan Hongkong, Singapura, Macao dan Goa serta pusat persediaan gandum dan perang di masa datang

„Mari kita tinggalkan kota yang buruk ini dan cium keningku yang berdarah, sebelum pergi dengan kegetisahan dan kepala yang penyap karena impian”, katanya. Tamu asing itu membuka peta yang besar dan membiarkannya di meja makan lalu menghilang menjelang subuh dan meninggalkan hotel yang tiba-tiba sepi karena musik tidak berbunyi

Kami tahu ia akan datang di malam hari, dengan samurai dan jubah seorang darwis yang di tangan kirinya memegang Pararaton dan memandang kita dengan masai Di luar kami dengar dengus kuda Timur Leng dan orang-orang berteriak bahwa perang sedang berkobar di sebuah kota di sana. Dan seorang perempuan yang matanya sipit membelalak muncul di pintu dan berkata bahwa ia keturunan dewa

Kami tahu ia akan datang di malam hari, dengan kalimat-kalimat Iqbal dan mengucapkan mantra kepada istana-istana yang tua yang para penjaganya telah membeku menjadi arca-arca batu dengan kanak-kanak yang sepanjang jalan menyanyikan „Nenek moyangku orang pelaut” dan harus mencari negeri yang baru

ORANG BUANGAN

**CERITERA YANG WAJAR DARI
SEORANG ANAK MANUSIA
YANG DEWASA**

Pengarang: Hartjadi S. Hartowardjo
Penerbit: Pustaka Jaya, 1971
Halaman: 185



SETIAP membaca ceritera tanggapan kita dapat bermacam-macam: mangkel, karena ceritera dan penceriterannya jelek; senang, karena ceritera dan penceriterannya baik; ada bobotnya yang artistik; dapat pula menaruh simpati kepada tokoh ceriteranya, jengkel kepada tokoh lainnya. Terhadap pengarangnya kita dapat memberikan komentar: ia dapat menukik dalam ke dalam kehidupan, dan dengan caranya yang seni dapat menampilkannya kembali; ia masih mengambang dalam menekuni kehidupan yang diungkapkan secara imajinatif, sehingga hasilnya pun akan „setengah matang” pula.

Orang Buangan adalah ceritera yang sudah jadi tentang seorang manusia (Guru Tantri) yang karena hasrat pengabdianya kepada masyarakat mau berkorban selama 5 tahun masuk ke dalam masyarakat yang sungguh-sungguh terpencil (desa yang dibatasi oleh aliran sungai dan lingkaran hutan). Tantri tidak segan-segan „turba” menjadi sebagian dari masyarakat tersebut. Berbeda dengan „Ratna” dan „Saleh”nya Takdir di dalam *Lajar Terkembang*, yang munculnya secara „*deu exmachina*” (karena diperlukan oleh pengarangnya), maka Tantri sungguh-sungguh ditampilkan oleh pengarang dalam bentuknya yang utuh. Akibatnya, kesan kita: ceritera itu menjadi wajar, tidak dibuat-buat. Kalau toh mau dicari tendensi apa yang dikehendaki oleh pengarang, maka jawabnya sangat sederhana: „pengarang menyarankan adanya pengabdian dari seorang intelektual demi kebahagiaan masyarakat yang dihidupinya.” Nada propaganda tidak terasa (bandingkan dengan tendensi-tendensi ceritera masa Balai Pustaka: *Anak Perawan disarang Penjaman*, *Mentjari Pentjuri Anak Perawan*; masa Jepang: *Palawidja*, *Tjinta Tanah Air*, masa Lekra: *Korupsi*, *Si Sapar*, *Si Kampeng* dsb.). Di masyarakat yang terpencil itu, Tantri (mahasiswa Kedokteran di Jakarta, tingkat terakhir) tidak merasa ganggu. Sebagai guru kepala ia bisa melibatkan diri, baik kepada anak didiknya, kepada kawan sekerjanya mau pun kepada masyarakatnya. Pendek kata ia berhasil mengabdikan hidupnya di tempat yang baru itu.

Di dalam masyarakat yang masih tradisional, gerak-hidup seseorang masih pula dibatasi oleh penilaian kolektif. Tantri mengalami penilaian semacam itu. Keberhasilan hidupnya untuk sementara masih dapat dinikmati dengan tenteram. Tetapi seketika penilaian kolektif menjatuhkan keputusannya untuk tidak menyukai (ia sebagai orang yang bukan asli dari daerah itu), meskipun penilaian itu sama sekali tidak wajar, maka ia menjadilah seorang buangan. Ia tidak dimaui oleh masyarakat katanya: ketiga partai yang hidup di daerah itu (dalam masa kampanye pemilihan) menjatuhkan keputusan: Tantri harus keluar dari daerah tersebut (karena ketiga partai itu gagal membujuknya untuk memasuki partainya

masing-masing). Kematangan berpikirnya selalu memimpinya untuk selalu berhati-hati melakukan sesuatu, dan selalu membimbingnya untuk dengan sepuh hati terlibat, apabila sudah diyakini kebenarannya. Cap „munafik“ yang diberikan kepadanya seharusnya dikembalikan kepada ketiga partai itu yang didalam perjuangannya terkandung maksud-maksud jahat dari orang-orangnya, tujuan-kerjanya. Karena kematangan berpikirnya, ia dengan hati-hati juga mampu menolak cinta-emosional dari gadis desa itu (Idjah) dan menerima cinta seseorang yang sudah lama dipertimbangkan baik-kuruknya (Hiang Nio, dokter muda yang sudah lama saling menantikan dengan penuh kesetiaan).

Dalam hidupnya ia dilibatkan ke dalam persoalan perdukunan di daerah itu. Dengan caranya yang wajar, pengarang berhasil membawa kita ke penyelesaian yang dapat kita terima pula. Kematian berturut-turut dalam saat-saat yang pendek menimbulkan persoalan: ada wabah berjangkit, atau akibat perbuatan dukun. Tantri yang oleh masyarakat (termasuk guru-guru sekerjanya) masih dianggap „misterius“ (karena latar-belakangnya tidak diketahui) dihadapkan kepada Kjai Kasan Djuail, dukun termasyhur di daerah tersebut. Masyarakat dalam keadaan terombang-ambing: berpihak kepada Tantri atau kepada Kjai. Kesimpulan yang wajar dari pikiran tradisional: Tantri lebih kuat daripada Kjai tersebut, karena akhirnya dukun termasyhur itu meninggal pula dalam keadaan yang sama dengan meninggalnya orang-orang lain. Sayang ceriteranya kemudian menjadi bersimpang arah. Tendensi pengabdian belum diterima oleh masyarakat sebagai pengabdian yang selesai, tiba-tiba diubah menjadi bertemunya dua insan yang saling mengucapakan janji hidup bersama („Hiang, dengan ini aku meminangmu“, hal. 85).

Ceritera yang dibagi atas lima bagian ini berhasil menampilkan segi-segi kehidupan manusia secara wajar. Jalur ceriteranya tidak kaku, meskipun dengan catatan: penampilan konflik yang mengarah ke pemuncakan pertentangan antara masyarakat di satu pihak, dengan Kjai di pihak lain terasa „ngganjel“, berlebih-lebihan. Terasa adanya percaturan politik tinggi di daerah terpencil itu, seolah-olah orang-orangnya, yang kehidupan kesehariannya hanya berkisar pada tidur, makan, bekerja di sawah atau di ladang, sudah dijangkiti oleh pertentangan antar partai di satu pihak (saling menjegal), dan ketiga partai itu dengan Tantri di pihak lain. Memang ada kemungkinan diterima keadaan seperti itu, andaikata letak daerah itu strategis-komunikatif. Kutipan di bawah ini dapat berbicara:



Tiga hari di tempat ini sudah dapat kulihat betapa terkurungnja manusia-manusia yang hidup di sini. Di satu pihak dunianya dibatasi oleh sebuah kali yang bendji dan memutuskan hubungannya dengan dunia di seberangnya. Di pihak lain terbentang hutan djati luas sekali, yang menjadi penjab hubungannya dengan dunia di luarnya tidak dapat berjangkau sejauh kemari. Administrasi kodra desa ini (di aliran sungai Serung, SS) dipertemukan dengan desa-desa lain di seberang kali; komunikatif, seperti misalnya hubungan pos, kesehatan, dan lain-lainnya dimungkinkan dalam dunia yang berada di seberang hutan yang luas itu (hal. 149).

Ahliasi, kedatangan ceritera ini pasti kita sambut dengan senang hati di dalam kepustakaaan kesusastraan Indonesia, dan pantaslah dan sewajarnya kalau IKAPI Jawa-Barat memberikan hadiah kepada pengarangnya.

A. M. Slamet Sumardi
Yogyakarta, 15 November 1973

SURAT DARI PADANG

Begitulah saudara.

Peluh sani yang telah mendanau dari Leon Agusta selaku penyelenggara Bengkel Teater Kota Padang, patut juga dimuarakan. Namun kemungkinan-kemungkinan yang bahkan terindukan agar berkembangnya teater pada dekade ini barang kali nisbi adanya. Kalaulpun akan, pertukaran kurunlah yang prelu ditunggu.

Saudara tentunya kenal akan „Urang Awak” alias Si Padang yang tersebut kehang dalam adegan per adegan pada — sadiwara „hidup”. Seper sekian sayang kekehang bersandiwara hidup belum, malah memang tidak bisa diandalkan, akan bisa pula anggung dalam berteatral. Hanya dengan seorang Leon, semuanya tak lain dari atom yang tidak akan pernah meledak.

Dan itulah saudara !

Saya perberi kabar kepada saudara justru Yayasan Sastra Budaya yang mengada di kota cinta saya, telah pada bermuka - muka dan muntah - muntah segala : Di Padang Kemungkinan Teater Berkembang Ada.

Saya juga turut bermuka-muka itu. Sayang kesan yang terpeleleh tak lain dari kelincahan bersilat „lidah” Sementara jurang realita yang menganga tersaputi buih lidah yang bicara. Bahwa kami-kami (semoga termasuk juga saya) senang nonton pentas mendendangkan lagu pop atau yang pantat, masih pertahankan bahkan belum terhidari sampai surat ini saya tulis.

Dan kalau saudara tersesat pasah di kota saya suatu kelak, tanyakan jugalah bagaimana atau apa-apana teater-kepada Ombak Purus. Tetapi saya percaya saudara tidak akan (!), kecuali tentang undang-undang perkawinan.

Sudah selesai bagian pertama, saudara. Kemudian saya gugurkan keizinan saudara atas telah saya tulisnya bagian pertama surat ini. Karena Adam tidak berdos.

••

Sembah.

SURAT ini saya mulai begini: mengatakan di Padang tidak ada kegiatan teater memang kurang kena. Karena di tahun tahun mutakhir atau setidaknya untuk tahun tujuh puluhan ini saya ada juga menyaksikan pertunjukan, biar tak lebih dari tiga kali. Pertama pementasan „Pemburu Perkasa” pertengahan tujuh-satu, drama pementasan „Bagindo Aziz Chan” awal tujuh-tiga, dan terakhir 23 September yang lalu „Anggun Nan Tongga Magek Jombang”.

Jauh dari pada menarik permulaan surat ini, mungkin! Akan tetapi lebih jauh lagi: keagal-totalan yang telah tertular atas ke tiga pertunjukan itu bagai membisikkan „Teater Belum Bisa Dikembangkan Di Padang”.

BARANGKALI tidak banyak saudara yang kenal sama Anwarsjam yang pernah berakademi seni rupa di Jogjakarta — sekitar lima-puluhan. Semoga saya keliru ! 17 s/d 22 September kemarin Anwarsjam ini berpermainan empat puluh empat buah lukisan cat minyak di auditorium RRI Padang.

Ini perlu saya perkarbar kepada saudara : ia pandai menchar warna, mulai dari cermin naturalis sampai-sampai kepada impresionis, kubis, konon abstrak juga. Beda dengan pelukis avan-garde Rusli, pada misal, Anwar membuka pengakuan, bisa saja menyiapkan lukisan empat-lima dalam satu hari. Ia tak butuh proses penghayatan — yang dalam atas suatu objek.

Justru di sinilah saya tak habis tanya, saudara ! Saya tidak berpretensi berlagak kritikus segala, akan tetapi

adakah bisa diterima dengan begitu : idealitas yang diungkapkan dalam beda cara, apalagi yang terpamerkan sentuhan kuas 1973, hampir semua!

Sehingga saya tak besua „Anwarsjam” yang sesungguhnya.

Sesuatu yang melonggarkan terdapat juga, ketika kejujuran yang penuh kespontonitasan diungkapkan Anwar: „saya menggagai banteras masyarakat buta-seni”. Tambahan, — pastilah Anwarsjam bisa meresapi objek dengan tidak bersukar-sukar, karena Sang Objek adalah ranah kelahirannya sendiri. Dan siap dalam waktu singkatlah oleh Anwar sekian puluh Sumbang di atas kanvas, dan telah dipamerkan.

Pada akhirnya M. Joesfik Helmy, seperti yang dilemparkan dalam „Forum Kebudayaan” Haluan, „apakah ke 44 buah lukisan yang dipamerkan Anwarsjam itu merupakan hasil seni lukis Anwarsjam, atautah suatu demonstrasi melukis - seorangan pelukis yang bernama Anwarsjam?”.

Saudara, pameran Anwarsjam mendapat perhatian oleh kebanyakan orang. Beberapa kalangan gembira juga dengan-berantas „buta-seni” yang telah diperbuat Anwar.

••

PERMULAAN dari bagian terakhir surat ini saya sajikan keyakinan bahwa saudara yakin pula, belakangan Sumatera Barat telah melengang dalam kreatifitas cipta-

sastra. Pada Navis, sebagai contoh, telah tidak ada lagi yang mesti dibicarakan. Rusli Marzuki Saria belum mau lebih dari puisi-puisi yang menggambarkan pembrokatan di daerahnya, daerah saya juga.

Tidak dengan alasan di atas, bulan-bulan yang lalu bersama sahabat, saya menyelenggarakan Group Study Sastra yang ternamakan „Krikil Tajam”. Dan surat ini saya tulis pada malam selesai mengikuti study edisi ke XIII.

Sudah banyak juga yang diperdapat tapi belum seberapa yang terumuskan sejak Krikil mengada. Kemena-rikan Krikil justru setiap study selalu mendapat hantaran kahwa yang manispahit-pahitmanis dari seniman-seniman yang berdomisili di kota saya.

Tergila-gila sahabat dan saya bergroup study sastra bukan ketagihan ini itunya, melainkan sekedar, dan ini dipercaya sekali: semoga!, untuk bagaimana dapat berbuat dan berbuat lagi, sesuai dengan vitalitas masing-masing pengikut Krikil. Sehingga suatu saat akan bisa lebih tinggi setengah centimeter dari mereka-mereka yang telah mereputasi nasional bahkan inter di bidang sastra. Hanya itu.

Sampai di sini ini kali saudara. Kabar lain hanya: untuk mendapatkan dia yang bernama majalah sastra „Horison”, adalah ketemu setelah bulan ini terlewatkan untuk mendapatkan nomor bulan yang lalu. Kalau memang telah sampai dan beredar, jumlahnya cuma puluhan. •••

Padang, malam 30 Sept. 1973
Sembah lagi,
Durman Moendr.





UMAR KAYAM Dilahirkan di Ngawi, Jawa Timur, pada tanggal 30 April 1932. Sesudah mendapatkan gelar Ph. D. dari Cornell University dengan tesis berjudul: *Aspect of Interdepartmental Coordination Problems in Indonesian Community Development*, ia pulang ke Indonesia dan menjabat Dirjen. Radio-TV-Film pada Departemen Penerangan, sampai tahun 1969.

Dengan berpulangnya Ketua DKJ, Trismo Suardjo, Kayam ditunjuk sebagai penggantinya. Ini dijabatnya hingga tahun 1972. Di samping ia juga memberi kuliah di LPIKJ, Fak. Sastra dan Fak. Ilmu-ilmu Sosial UI.

Berhenti dari ketua DKJ, ia terlempar ke Bali. Di sana menjabat manager Hotel Kayu Aya. Meskipun demikian masih pulang-balik ke Jakarta, memberi kuliah di UI.

Di samping menulis cerpen dan esai, Kayam banyak memberikan peneraan dalam berbagai seminar. Hingga pernah dijuluki „professional seminarist“.

Kabar terakhir datang dari Gerson Poik. Katanya: „Mas Kayam barusan kemeleu, jatuh dari Dell, itu sepeda motor yang besan besar.“

CATATAN KECIL

RAJANI SRIWIDODO Tak banyak yang ditulis tentang dirinya dalam catatan riwayat hidup yang diberikan kepada Horison. Ia hanya menulis: nama, tanggal lahir (6 November 1946), tempat lahir (Kotanopan, Tapauuli Selatan), agama (Islam), pendidikan (SMA), alamat terakhir (tapi kabarnya sekarang sudah pindah).
Hanya itu.

UMAR JUNUS Lahir tanggal 2 Mei 1934 di Silungkang, Sumatra Barat. Setelah selesai studi pada Fakultas Sastra UI, 1959, kemudian menjadi dosen di IKIP Malang dua tahun. 1961 menjadi Dosen Tamu di Yale University New Haven, Connecticut.

Menulis dalam majalah-majalah: *Mimbar Indonesia*, *Siasat*, *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, *Bahasa dan Budaya*, *Bukunya* yang telah diterbitkan: *Kaidah dan Latihan Pemakaian Kalimat Bahasa dan Sejarah dan Perkembangan ke Arah Bahasa Indonesia*.

Sejak 1967 menjadi dosen di Universitas Malaya, Kuala Lumpur.



Toko Buku
HORISON
Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp. 150,—
Pesanan lebih Rp. 2000,— ongkos kirim cukup 20%.

TELEGRAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 500,—

INTERLUDE

Kumpulan Puisi Goenawan Mohamad @ Rp 250,—

LELAKI TUA DAN LAUT

Novel Ernest Hemingway
Terjemahan Separdi Djoko Damono @ Rp 350,—

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca @ Rp 250,—
Terjemahan Ramadhan Kh.

PADA SEBUAH KAPAL

Novel Nh. Dini @ Rp 1.500,—

Mediajalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan : Gajah Mada 110A. Telp. 22056, Djakarta
P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.

INDONESIA RAYA

Redaksi :

Djl. Letdjen Suprpto (Dekat
Pos Polisi Tjempaka Putih)
Telpon : 52348 — 49562
Djakarta.

Harga Langganan :

Rp. 400,— (Jakarta)
Rp. 450,— Luar kota
pos biasa)
Rp. 575,— (Pos Udara)

Tata Usaha / Iklan :

Djl. Veteran I No. 28
Djakarta.
Telpon : 41361
P. O. Box2087